

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota Bekasi adalah salah satu kota metropolitan yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kota ini merupakan bagian dari wilayah Metropolitan Jakarta karena letak geografisnya lebih dekat dengan Ibu Kota Jakarta dibanding dengan Ibu Kota Jawa Barat Bandung. Karena letaknya yang berada di dekat DKI Jakarta membuat Bekasi menjadi penduduk terbanyak keempat di Indonesia. Bekasi berkembang sebagai daerah metropolitan penyangga Ibu Kota DKI Jakarta yang membuat Kota Bekasi masuk sebagai kota dengan biaya hidup tinggi di Indonesia. Menurut data yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan dalam rilis hasil survei biaya hidup tahun 2022, Kota Bekasi menjadi salah satu dari 10 besar kota dengan biaya hidup paling tinggi di Indonesia.

Seiring meningkatnya arus urbanisasi, pertumbuhan penduduk kota-kota satelit penyangga Ibu Kota Republik Indonesia kian meningkat. Salah satu wilayah yang mengalami peningkatan penduduk terjadi di Bekasi. Berdasarkan data yang dirangkum oleh World Atlas pada tahun 2021, menempatkan Bekasi pada peringkat ke-2 sebagai penduduk terpadat di Indonesia. Tercantum dalam data tersebut, jumlah penduduk di Bekasi mencapai 3,3 juta.

Menurut data dari World Population Review pada tahun 2020 yang merinci delapan besar kota-kota di Indonesia dari sisi populasinya, wilayah Bekasi disebutkan memiliki populasi yang sangat pesat. Populasi bisa menjadi salah satu indikator perkembangan sebuah kawasan perkotaan. Wilayah yang menjadi penyangga Jakarta atau kawasan Bodetabek, untuk tingkat populasi tertinggi dipegang oleh Bekasi yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat khususnya sejak dua dekade lalu.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan Kota Bekasi pada tahun 2022, kecamatan yang paling padat di Kota Bekasi adalah Kecamatan Bekasi Timur. Kecamatan tersebut memiliki kepadatan penduduk mencapai 13.695 jiwa per kilometer persegi.

Pengembangan rumah susun di Indonesia dihadapi oleh sejumlah tantangan yang mencakup beragam aspek, mulai dari aspek sosial masyarakat, kebudayaan, manajemen, hingga kebijakan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Program pengembangan rumah

susun sebenarnya merupakan respons terhadap kompleksitas dalam penataan perkotaan oleh pemerintah kota serta masalah penyediaan rumah yang dihadapi oleh pemerintah pusat (Kusno, 2012).

Untuk membangun rumah susun menggunakan tanah yang merupakan barang milik negara, syaratnya adalah tanah tersebut harus telah memiliki sertifikat hak atas tanah. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Bersama antara Menteri Keuangan dan Kepala Badan Pertanahan Nasional, yaitu Nomor 186/PMK.06/2009 dan Nomor 24 Tahun 2009, yang mengatur mengenai persertifikatan tanah sebagai barang milik negara. Tujuan dari kerjasama pemanfaatan barang milik negara adalah untuk mengoptimalkan penggunaan tanah yang dimiliki negara yang belum atau tidak digunakan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemerintahan, serta untuk meningkatkan penerimaan negara.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2011, rumah susun dibangun dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat, terutama mereka yang memiliki pendapatan rendah. Pembangunan rumah susun dapat dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara atau Pemerintah Daerah. Proyek pembangunan rumah susun juga harus mematuhi ketentuan teknis dan administratif yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2011, rumah susun adalah bangunan bertingkat yang terdiri dari unit-unit fungsional secara horizontal dan vertikal, dirancang untuk kepemilikan dan penggunaan terpisah, khususnya sebagai tempat tinggal, dilengkapi dengan fasilitas bersama, area bersama, dan lahan bersama. Satuan rumah susun adalah unit yang secara terpisah digunakan sebagai tempat tinggal, dengan akses ke jalan umum. Pembangunan rumah susun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, terutama mereka yang memiliki pendapatan rendah. Rumah susun dibangun di atas tanah dengan kepemilikan hak, hak guna bangunan, hak pakai atas tanah negara, atau hak pengelolaan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Pembangunan rumah susun oleh pemerintah dan pengembang adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Tujuan dari pembangunan rumah susun adalah agar semua warga Indonesia memiliki rumah yang memenuhi standar keamanan bangunan dan memiliki luas minimum yang memadai untuk kesehatan penghuninya. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga harus memenuhi persyaratan tata ruang, penggunaan lahan, kepemilikan tanah, serta memiliki fasilitas dan sarana yang memadai (A.P Parlindungan, 2001 dalam EN Harmita, 2016).

Pembangunan rumah susun merupakan solusi kebutuhan bagi daerah perkotaan yang memiliki lahan terbatas. Selain menjadi tempat tinggal bagi penduduk perkotaan yang padat, rumah susun juga merupakan bentuk pengembangan wilayah kota secara vertikal. Rumah susun dapat menjadi pilihan hunian bagi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari menengah ke atas, menengah, hingga menengah ke bawah (Urip santoso, 2010).

Syarat-syarat teknis untuk pembangunan rumah susun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2011 tentang rumah susun meliputi aspek-aspek seperti ruang, struktur, kelengkapan fasilitas, kepadatan dan lokasi bangunan, unit-unit rumah susun, aset bersama, dan bagian bersama. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan atau informasi dari pengirim ke penerima melalui berbagai saluran komunikasi.

Perumahan Rakyat dan pemerintah daerah saat ini menggencarkan promosi rumah susun sewa sebagai solusi pengganti hunian bagi penduduk kota berpenghasilan rendah. Bangunan ini banyak dibangun di kelingkungan padat dan tidak layak, seperti di sepanjang bantaran sungai (Kuswartojo, et al. 2005 dalam Laily Kurniasari, Raldi Hendro Koestoer, dan Emirhadi Suganda, 2018).

Rumah susun merupakan jenis hunian yang ditujukan secara ekonomi untuk kelompok masyarakat yang tidak mampu membeli rumah dalam kondisi normal. Sebagai upaya membantu kelompok ini, pemerintah memberikan subsidi (Reeves, 2005 dalam Niken Wulandari Purwaningdyah, 2017), kepemilikan rumah susun dapat dimiliki oleh pemerintah atau swasta, dan pengelolaannya menerima subsidi dari pemerintah (Kim, Kim and Yoon, 2004 dalam Niken Wulandari Purwaningdyah, 2017). Umumnya, kelompok masyarakat ini berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah (Reeves, 2005 dalam Niken Wulandari Purwaningdyah, 2017).

Kepuasan merupakan kondisi di mana kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Dalam konteks kepuasan tinggal di rumah susun, secara kuantitatif, kepuasan tinggal di rumah susun didefinisikan sebagai kondisi di mana berbagai faktor yang menjadi harapan penghuni terpenuhi (Dekker, et al. 2011 dalam Setiadi, 2013). Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kelingkungan eksternal, internal, atau keduanya, dan mereka menentukan tingkat kepuasan tinggal di rumah susun (R. James III 2008 dalam HA Setiadi, 2015).

Menurut Gusman dalam penelitian oleh W Prasajo pada tahun 2014, konsep kepuasan tinggal dapat dijelaskan sebagai kemampuan hunian yang mudah diakses oleh

penghuninya menuju tempat kerja, memberikan rasa aman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, melindungi penghuninya dari risiko penyakit, dan memfasilitasi interaksi sosial yang dibutuhkan untuk penghuninya menjadi bagian dari masyarakat yang beradab.

Tingkat kepuasan penghuni rumah susun umumnya tinggi ketika mereka tinggal di fasilitas yang memiliki berbagai karakteristik, baik fisik maupun non-fisik, yang berkualitas. Ini termasuk bangunan yang baik, fasilitas yang lengkap dan terawat, serta komunikasi yang baik antara penghuni dan pengelola. Sebaliknya, kepuasan penghuni rumah susun sewa cenderung rendah jika salah satu atau beberapa karakteristik tersebut tidak tersedia, tidak lengkap, atau tidak berkualitas (Paris and Kangari 2005 dalam HA Setiadi, 2015). Kepuasan tinggal adalah fenomena yang sangat kompleks, dinamis seiring berjalannya waktu, dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Varady and Carrozza 2000 dalam HA Setiadi, 2015).

Kepuasan penghuni terhadap atribut rumah susun tidak secara sempit diartikan sebagai jumlah keseluruhan atribut yang memuaskan melebihi jumlah atribut yang tidak memuaskan, atau sebaliknya untuk menunjukkan ketidakpuasan. Meskipun hal tersebut mungkin terjadi, penghuni dapat tetap merasa puas tinggal di rumah susun bahkan hanya dengan satu atribut yang dianggap memuaskan, meskipun atribut lainnya dinilai sebaliknya. Ini karena kepuasan terhadap satu atau beberapa atribut dapat mengkompensasi ketidakpuasan terhadap beberapa atribut lainnya. Begitu juga sebaliknya, ketidakpuasan penghuni mungkin timbul hanya karena ada satu atribut yang tidak memuaskan, padahal atribut lainnya dianggap memuaskan. Dalam situasi ekstrim, seluruh atribut rumah susun bisa dinilai tidak memuaskan namun penghuni masih menerima kondisi tersebut karena tidak ada alternatif hunian lain (Dekker, et al. 2011 dalam HA Setiadi, 2015).

Kepuasan tinggal bisa tercapai ketika kualitas tempat tinggal sesuai dengan kebutuhan dan harapan penghuninya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara positif. Jika perlu diukur, metode untuk mengukur kepuasan tinggal dapat melibatkan pertanyaan langsung atau pernyataan tentang sejauh mana harapan penghuni terpenuhi dan sejauh mana pengalaman yang dirasakan. Penghuni atau responden mengevaluasi dan membandingkan kesesuaian antara harapan mereka dan pengalaman yang mereka alami dari tempat tinggal mereka (Tjiptono 1997 dalam M. Ibnu Khaldun & Apriatni Endang Prihatini, 2016).

Preiser, dkk (1998) dalam M Runtuwene (2022) menyatakan bahwa Evaluasi Pasca Huni (EPH) adalah sebuah instrumen untuk menilai sejauh mana sebuah bangunan telah meningkatkan nilai keberhasilannya dalam memberikan kepuasan kepada penghuninya, dengan memperhatikan nilai-nilai dan kebutuhan mereka. Pusat perhatian dari Evaluasi Pasca Huni (EPH) adalah pemakai bangunan dan kebutuhan mereka.

Pendekatan kelingkungan atau ekologi dalam geografi adalah metode untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis suatu fenomena dengan menggunakan konsep serta prinsip ekologi dalam konteks geografi (Gunardo, 2014:25). Analisis dengan pendekatan kelingkungan lebih fokus pada hubungan antara variabel manusia dan variabel kelingkungan, sehingga sering disebut sebagai analisis vertikal. Pendekatan ini digunakan untuk memahami keterkaitan serta hubungan antar unsur-unsur yang berbeda dalam suatu kelingkungan tertentu.

Dalam pendekatan ini, fokusnya bukan lagi pada keberadaan ruang, melainkan pada keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan variabel kelingkungan yang ada. Pendekatan ekologi tidak hanya menganalisis hubungan antara makhluk hidup dan kelingkungan alam, tetapi juga mempertimbangkan (1) fenomena yang melibatkan alam beserta jejak fisik dari aktivitas manusia, serta (2) perilaku manusia, termasuk perkembangan ide-ide, nilai-nilai geografis, dan kesadaran kelingkungan. Pendekatan ini menekankan interaksi tidak hanya antara organisme dan kelingkungan, tetapi juga dengan fenomena yang terjadi serta perilaku manusia, karena kelingkungan geografi pada dasarnya memiliki dua aspek, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial (F Bagash Prakoso, 2018).

Pada tahun 2023, Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia telah meresmikan Rumah Susun (Rusun) Sentra Pangudi Luhur di Jalan MH Joyomartono, Margahayu, Bekasi Timur. Rusun tersebut akan digunakan untuk gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal. Pembangunan Rusun Pangudi Luhur bertujuan untuk mengatasi permasalahan banyaknya gelandangan, meningkatkan kesejahteraan hidup dan meningkatkan kualitas hidup.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masturina Kusuma Hidayati (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni rusunawa menilai bahwa secara keseluruhan, baik secara teknis, fungsional, maupun perilaku, rusunawa tersebut cukup memadai. Namun, ada kekurangan dalam luas hunian yang disediakan karena jumlah penghuni per unit rumah tangga (KK) melebihi kapasitas yang ideal, yaitu lebih dari 4 orang. Akibatnya,

penghuni mengalami kekurangan ruang. Selain itu, kualitas sarana dan prasarana rusunawa juga dinilai kurang memadai karena kurangnya pengelolaan dan perawatan yang rutin oleh pihak pengelola dan penghuni.

Dalam upaya meningkatkan kepuasan penghuni rumah susun, diperlukan pemahaman yang baik melalui peran pemerintah yang mampu memberikan fasilitas sesuai kebutuhan. Fungsi rusunawa adalah untuk memberikan hunian yang nyaman dan meningkatkan kualitas hidup penghuninya, pada kenyataannya, hal ini belum terwujud sepenuhnya. Hal ini terjadi karena penilaian hanya berfokus pada aspek fisik bangunan tanpa mempertimbangkan persepsi atau kebutuhan yang dirasakan oleh para penghuni.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, penghuni rumah susun di Pangudi Luhur Bekasi belum memiliki kepuasan yang penuh terhadap sarana dan prasarana yang sudah disediakan, hal ini ditunjukkan oleh penghuni yang belum menunjukkan kepuasannya terhadap fasilitas-fasilitas yang sudah ada, hal ini dapat menyebabkan adanya tingkat kepuasan dan ketidakpuasan pada penghuni rumah susun.

Kinerja pelayanan yang dievaluasi dalam penelitian ini mencakup kinerja pengelola dalam menyediakan prasarana, sarana, dan utilitas rumah susun sederhana sewa, yang dinilai berdasarkan persepsi penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa Panjang. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan indikator atau persyaratan prasarana, sarana, dan utilitas yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2011 tentang Rumah Susun serta SNI 03-7013 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Fasilitas lingkungan Rumah Susun Sederhana.

Kepuasan akan tercapai jika ada kesesuaian antara pengalaman dalam mendapatkan dan menggunakan layanan hunian dengan harapan yang dimiliki penghuni terhadap kualitas hunian yang diterima. Dengan kata lain, harapan penghuni terhadap suatu tempat tinggal seharusnya menjadi standar untuk dibandingkan dengan kondisi hunian yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi kepuasan penghuni rumah susun di Rusun Pangudi Luhur Bekasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial Rusun Pangudi Luhur Bekasi?
2. Bagaimana persepsi penghuni Rusun terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap persepsi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi?
4. Bagaimana hubungan antara kondisi lingkungan fisik dan sosial dalam mempengaruhi perilaku penghuni Rusun Pangudi Luhur Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, pelaksanaan daripada penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi kepuasan penghuni rumah susun di Rusun Pangudi Luhur Bekasi, yaitu:

1. Menjelaskan kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial Rusun Pangudi Luhur Bekasi.
2. Menjelaskan persepsi penghuni rusun terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap persepsi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi.
4. Mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan fisik dan sosial dalam mempengaruhi perilaku penghuni Rusun Pangudi Luhur Bekasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam "45" Bekasi dan diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi kepuasan penghuni rumah susun di Rusun Pangudi Luhur Bekasi.

2. Bagi masyarakat, membantu mendapatkan informasi terkait pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi kepuasan penghuni rumah susun di Rusun Pangudi Luhur Bekasi.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan pemerintah dalam mengembangkan pembangunan rusun di daerah lain untuk gelandangan.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional berkaitan dengan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian tersebut, sebagai berikut :

##### **1. Kepuasan**

Kepuasan perumahan adalah ukuran kepuasan keseluruhan terhadap kondisi kehidupan (McCray & Day, Lee & Park, 2010). Menurut Galster (1987) dalam survei Heryanti (2013), kepuasan perumahan diukur berdasarkan kesenjangan antara kebutuhan dan harapan penduduk (kondisi yang diinginkan) dengan kondisi perumahan yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan tempat tinggal, yaitu faktor individu (penghuni), atribut hunian, dan atribut lingkungan sekitar tempat tinggal (Toscano & Amestoy, 2007 dalam R Ernawati, 2019). Lovelock dan Wirtz (2011) menyatakan bahwa kepuasan adalah sikap yang timbul dari pengalaman yang diperoleh. Kepuasan adalah penilaian yang mencakup karakteristik suatu produk atau jasa yang memberikan tingkat kepuasan tertentu kepada konsumen sesuai dengan kebutuhan mereka. Kualitas, layanan, dan nilai produk serta layanan yang kami berikan dapat menciptakan kepuasan pelanggan. Kualitas pelayanan, menurut J. Supranto Riadi (2013), adalah istilah yang mengharuskan penyedia jasa untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Kepuasan penghuni adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya. Penghuni bisa mengalami salah satu dari tiga tingkat kepuasan: jika kinerja di bawah harapan, penghuni akan merasa kecewa; jika kinerja sesuai dengan harapan, penghuni akan merasa puas; dan jika kinerja melebihi harapan, penghuni akan merasa sangat puas, senang, atau gembira.

Konsep kepuasan tersebut digunakan sebagai dasar teoritis dan penelitian empiris untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan hunian mereka,

baik dalam lingkup rumah, lingkungan sekitar, maupun kota (Bonaiuto et al., 2004 dalam S Rahman, 2016). Kepuasan berhuni muncul dari persepsi positif penghuni terhadap kualitas kelingkungan huniannya, terutama pada tipe rumah tertentu di kawasan perumahan tertentu (misal Rahardjo & Wibowo, 2003 dalam T Mustikawati, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek kepuasan berhuni secara umum di kalangan masyarakat perkotaan. Temuan dari penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan, seperti arsitektur serta perencanaan dan perancangan kota.

## 2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang yang terdiri dari berbagai benda, sumber daya, energi, keadaan, serta makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang berinteraksi dengan alam, mendukung kelangsungan hidup, dan berpengaruh pada kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kondisi lingkungan terbagi menjadi dua, antara lain :

### a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah kondisi yang bersifat material dan dapat dilihat serta dirasakan, yang membantu seseorang dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau aktivitas. Lingkungan fisik mencakup semua hal yang ada di sekitar manusia dan terdiri dari benda-benda mati. Contohnya termasuk udara, air, cahaya, batu, rumah, dan lain-lain. Lingkungan fisik juga bisa dilihat dari udara bersih, segar dan terasa sejuk. Kedua, ada tempat sampah dan keadaannya bersih. Ketiga, terdapat saluran air yang bersih dan lancar. Keempat, terdapat berbagai tumbuhan hijau yang terpelihara dan tertata rapi.

### b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat di mana aktivitas sehari-hari berlangsung. Ini berperan sebagai faktor penentu perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pembentukan perilaku individu. Lingkungan sosial yang positif akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan kepribadian seseorang merupakan cerminan dari

lingkungan sosialnya. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu sebelum mereka memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Kepribadian anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya dan didasari oleh berbagai faktor interaksi sosial. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kepribadian akan terbentuk berdasarkan interaksi tersebut. Ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian seseorang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Hakikat Persepsi**

Persepsi merupakan proses di mana kita menginterpretasikan dan mengatur pola stimulus di lingkungan kita. Setiap individu memiliki standar persepsi yang berbeda-beda dari individu lainnya. Perbedaan ini seringkali menjadi hambatan dalam proses komunikasi karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu masalah (Atkinson dan Hilgard, 1991) dalam Lumbantoruan (2013). Suharman (2005: 23) dalam Rusdianto, (2016: 49) menyatakan: “persepsi adalah proses dimana informasi yang diterima melalui sistem indera manusia diinterpretasikan atau ditafsirkan”.

Ada tiga aspek dalam persepsi yang dianggap relevan dengan pemahaman manusia, yaitu penerimaan indera, identifikasi pola, dan fokus perhatian. Persepsi adalah proses pengaturan dan penafsiran stimulus dengan mengamati objek yang diterima dan kemampuan untuk menyimpulkan berbagai informasi yang relevan. Setiap aktivitas yang memiliki dampak positif akan meningkatkan kemampuan persepsi yang handal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang kuat dan konkret untuk meningkatkan tingkat persepsi yang lebih tinggi (Rusdianto, 2016: 49).

Dengan demikian, persepsi adalah respons yang timbul dari setiap individu sesuai dengan alat inderanya, sehingga persepsi tiap individu berbeda dengan individu lainnya. Menurut Sunaryo (2004: 98) dalam TRPB Arianto (2020) ada 4 syarat terjadinya persepsi setiap manusia berbeda dengan manusia lainnya yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
3. Adanya alat indera
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan.

#### **B. Kepuasan Penghuni**

Tujuan utama pelayanan publik adalah memastikan warga mendapatkan layanan yang mereka butuhkan dan memuaskan mereka. Oleh karena itu, penyedia layanan harus mampu

mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan warga, lalu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan tersebut (Agus Dwiyanto, 2006:152 dalam RW Asri, 2013).

Sejalan dengan perkembangan zaman, pemerintah diharuskan untuk menerapkan pelayanan yang prima. Dalam bukunya Sedarmayanti (2009:249) dalam Abd Munif (2019) menjelaskan pelayanan prima adalah “Pelayanan yang diberikan kepada pelanggan (masyarakat) harus minimal sesuai dengan standar pelayanan (cepat, tepat, akurat, murah, ramah). Dalam sektor publik, pelayanan dianggap prima jika memenuhi kriteria berikut:

1. Pemerintah memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan/pengguna jasa.
2. Pelayanan prima berdasarkan adanya standar pelayanan.
3. Pelayanan prima melebihi atau setara dengan standar.

Jika belum ada standar, pelayanan terbaik dapat diberikan dengan mendekati apa yang dianggap sebagai standar, dan dilakukan secara maksimal. Pelanggan mencakup masyarakat dalam arti luas, termasuk masyarakat eksternal dan internal.”

Selanjutnya, untuk melaksanakan pelayanan prima diperlukan strategi yang mendukung tujuan tersebut. Strategi pelayanan prima yang berfokus pada kepuasan/keinginan pelanggan dapat ditempuh melalui:

1. Mengimplementasikan visi dan misi pelayanan pada semua tingkatan yang terkait dengan pelayanan kepada masyarakat (pelanggan).
2. Menyepakati hakikat pelayanan prima untuk dijalankan oleh aparatur yang memberikan pelayanan.
3. Mendukung pelaksanaan pelayanan prima dengan sistem dan lingkungan yang memotivasi anggota organisasi untuk melaksanakannya.
4. Mendukung aparatur pemerintah dalam pelaksanaan pelayanan prima dengan sumber daya manusia, dana, dan teknologi canggih yang tepat guna.
5. Keberhasilan pelayanan prima dicapai apabila organisasi menerbitkan standar pelayanan prima yang dapat dijadikan pedoman dalam melayani dan sebagai panduan bagi pelanggan yang membutuhkan jasa pelayanan (Sedarmayanti, 2009:250 dalam ED Ariyani, 2010).

Dengan adanya pelayanan prima, di mana pemberi layanan dituntut untuk memberikan pelayanan yang setidaknya sesuai dengan standar yang ada, diharapkan kebutuhan, keinginan, dan aspirasi masyarakat dapat terpenuhi, sehingga pada akhirnya masyarakat merasa puas.

Pernyataan yang lebih tegas diungkapkan oleh Ratminto dan Atik Septi Winarsih (2010:28) menyatakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pelayanan diukur dari tingkat

kepuasan masyarakat penerima layanan. Kepuasan ini tercapai ketika penerima layanan mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Oleh karena itu, berkaitan dengan tingkat kepuasan masyarakat, Keputusan MENPAN Nomor 63 Tahun 2004 mengamanatkan setiap penyelenggara layanan untuk secara berkala melakukan survei indeks kepuasan masyarakat.

Menurut Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra (2005:195) dalam R Dewiva (2016), kata "kepuasan" (satisfaction) berasal dari bahasa Latin "satis" (yang berarti cukup baik, memadai) dan "jacio" (yang berarti melakukan atau membuat). Kepuasan dapat diartikan sebagai "upaya pemenuhan sesuatu" atau "membuat sesuatu memadai". Ratminto dan Atik Septi Winarsih (2010:220) menuliskan tentang Kebijakan Pengembangan Indeks Kepuasan Masyarakat. Kebijakan ini diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor KEP/25/M.PAN/2/2004 tanggal 24 Februari 2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah. Berdasarkan keputusan tersebut, kepuasan pelayanan diartikan sebagai hasil pendapat dan penilaian masyarakat terhadap kinerja pelayanan yang diberikan oleh aparatur penyelenggara pelayanan publik.

## **C. Rumah Susun**

### **1. Pengertian Rumah dan Rumah Susun**

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sebagai sarana untuk membina keluarga. Menurut Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota (1988) dalam H Ilyas (2019), bangunan rumah didefinisikan sebagai bangunan yang dirancang dan digunakan sebagai tempat tinggal oleh satu atau lebih keluarga, berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Sumiarso (1993) dalam Lutfiah (2010) menyatakan bahwa rumah adalah tempat atau ruang di mana manusia:

- a. Menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas, selain bekerja, pendidikan, rekreasi, dan kegiatan sehari-hari lainnya.
- b. Melakukan aktivitas rutin dan berkomunikasi dengan anggota keluarga, di mana rumah berfungsi sebagai sarana interaksi antar individu dalam rumah tangga.
- c. Menjalani proses regenerasi dan perkembangan manusia.
- d. Merasa aman dan terlindungi dari gangguan iklim serta makhluk yang dapat mengganggu atau menyerang.

- e. Menjadi tempat bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia yang tinggal di dalamnya.

Lego Nirwono dalam Hidayat (1986) dalam Fredrika Trivoni Bria (2015) menyatakan bahwa rumah berfungsi sebagai tempat berlindung, memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan fisik, dan kebutuhan estetika. Dalam pembangunan rumah, terdapat beberapa faktor prioritas. Menurut Turner (1972) dalam Lutfiah (2010), terdapat tiga faktor utama: pertama adalah kesempatan (opportunity), di mana tidak semua golongan masyarakat memiliki kesempatan untuk memiliki rumah, yang sangat terkait dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Bagi masyarakat berpenghasilan sangat rendah, faktor kesempatan sangat penting, sementara faktor lainnya belum menjadi prioritas utama. Faktor kedua adalah keamanan (security), yang umumnya mulai diprioritaskan oleh masyarakat dengan pendapatan rendah. Faktor ketiga adalah identitas (identity), yang menjadi penting bagi masyarakat menengah ke atas, bahkan menjadi salah satu tuntutan utama dalam kepemilikan rumah.

Mengingat keterbatasan penyediaan perumahan di daerah perkotaan, pemenuhan kebutuhan perumahan masih sulit terpenuhi, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, banyak anggota masyarakat berpenghasilan rendah terpaksa menambah jumlah penghuni di rumah-rumah yang ada atau mendirikan gubuk-gubuk secara ilegal di daerah kumuh (Panudju, 1999 dalam Lulut Indrianingrum, 2016). Selain itu, masalah lain yang turut berpengaruh adalah penyediaan air bersih, sistem pembuangan sampah, sistem pembuangan kotoran, air limbah, tata bangunan, saluran air hujan, penanggulangan bahaya kebakaran, serta pencemaran air, udara, dan tanah. Semua ini mempengaruhi kualitas hunian yang ditempati. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan kawasan permukiman untuk menyeimbangkan antara kuantitas dan kualitas permukiman yang layak huni. Perbaikan kawasan permukiman di perkotaan merupakan bentuk dari peremajaan kota. Menurut Yudohusodo (1991: 332) dalam Syagata (2019), peremajaan kota adalah upaya pembangunan terencana untuk mengubah atau memperbaiki suatu kawasan kota yang mutu kelingkungannya rendah. Salah satu alternatifnya adalah pembangunan permukiman dengan efisiensi lahan, yaitu mendirikan permukiman vertikal bersusun sebagai perumahan rakyat.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun, rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi menjadi bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional baik secara horizontal maupun vertikal. Bagian-bagian ini merupakan satuan-satuan yang digunakan secara terpisah, terutama sebagai tempat hunian, dan dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dengan atau tanpa tanah bersama.

Pembangunan rumah susun telah dilakukan di kota-kota besar, terutama di kota-kota dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Namun, tidak semua rumah susun yang dibangun berhasil dan dihuni oleh masyarakat, khususnya golongan menengah ke bawah. Banyak rumah susun yang tidak memenuhi ketentuan yang berlaku dan melebihi kapasitas daya tampung, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan menambah jumlah permukiman kumuh. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan awal pembangunan rumah susun. Secara umum, tujuan pembangunan rumah susun dapat dirinci sebagai berikut:

1. Upaya memenuhi kebutuhan akan perumahan layak di lingkungan yang sehat.
2. Usaha mewujudkan permukiman yang serasi, selaras, dan seimbang
3. Upaya meremajakan daerah-daerah kumuh
4. Usaha mengoptimalkan sumber daya berupa tanah di perkotaan.
5. Upaya mendorong pembangunan permukiman dengan kepadatan tinggi.

Tujuan-tujuan ideal tersebut harus diikuti oleh para pelaku pembangunan rumah susun, terutama yang ditujukan untuk golongan menengah ke bawah, agar dapat menyediakan rumah yang tepat sasaran dan menciptakan lingkungan permukiman yang aman dan sehat.

## **2. Kondisi Fisik Hunian Rumah Susun**

Tiga elemen fundamental yang membentuk karakteristik rumah dan menjadi faktor utama yang harus dipertimbangkan oleh setiap individu adalah aspek fisik, teknis, ekonomi, keuangan, dan interaksi sosial. Faktor-faktor ini yang memengaruhi situasi sosial-ekonomi masyarakat harus dipertimbangkan oleh pemerintah, seperti jenis pekerjaan, pendapatan, lama tinggal, status tanah, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan, serta kondisi fisik rumah.

Menurut Sixmith (1986) seperti yang dikutip oleh Turner (2001) dalam AR Afdholy (2024), aspek-aspek kunci dari rumah fisik mencakup struktur, layanan

bangunan, arsitektur, lingkungan untuk aktivitas, dan spasialitas. Di sisi lain, Rapoport (1969) dalam Indrati Prastiti (2020) menyoroti bagaimana kekuatan yang membentuk karakter dan identitas penghuni juga memberikan batasan pada ruang, serta mencakup proses dari pembangunan hingga pencarian bentuk dan tipe rumah, serta faktor yang mendorong hal tersebut terjadi. Ini terkait dengan pemahaman bahwa bentuk-bentuk rumah yang menentukan hunian secara tidak langsung memberi penghuninya pengetahuan untuk masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk rumah meliputi iklim, teknologi bahan bangunan, lokasi, pertahanan, ekonomi, dan kepercayaan. Sebagaimana yang terlihat pada permukiman pascarelokasi, kondisi fisik hunian umumnya menunjukkan karakteristik yang serupa (tipikal), dengan teknologi konstruksi dasar yang sama (misalnya, konstruksi tiang utama dan atap) serta pola masa bangunan fisik awal yang menghasilkan bentuk yang relatif seragam.

Perbedaan dalam pola kebiasaan tinggal antara rumah biasa dan rumah susun terletak pada beberapa hal. Pada rumah biasa dengan pola horizontal, setiap rumah memiliki halaman sendiri yang batas-batas kepemilikannya dijelaskan dengan pagar yang mengelilingi rumah dan halaman. Di sana, penghuni memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas di dalam wilayah pribadinya selama tidak mengganggu orang lain, yang jarang menyebabkan gangguan atau protes dari tetangga. Dalam permukiman horisontal seperti ini, tingkat toleransi antara warga tidak begitu ditekankan, dan individualisme sering kali muncul dengan kurangnya perhatian terhadap urusan orang lain.

Berbeda dengan rumah susun, yang memiliki ciri fisik seperti kepadatan penghuni yang tinggi, desain yang kurang fleksibel, berjarak dari tanah, dan jarak antara pintu masuk satu dengan yang lainnya relatif dekat. Batas kepemilikan hanya mencakup unit hunian saja, sedangkan ruang-ruang bersama seperti koridor, tangga, halaman di lantai dasar, taman, dan tempat parkir adalah milik bersama. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang bersama ini memerlukan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dari semua penghuni rumah susun yang bersangkutan. Di lingkungan rumah susun, dibutuhkan toleransi yang tinggi antar warga, kesadaran akan hak dan kewajiban, adab dalam bertetangga, serta kedisiplinan dalam mematuhi peraturan dan aturan yang berlaku.

Rumah susun, sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, membutuhkan standar perencanaan sebagai fondasi pembangunannya. Menurut Hamzah dan rekan-rekan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pembangunan rumah susun, yaitu:

1. Persyaratan teknis untuk ruangan adalah setiap ruangan yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari harus memiliki ventilasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan udara luar serta pencahayaan yang memadai.
2. Persyaratan untuk struktur, komponen, dan bahan-bahan bangunan adalah rumah susun harus direncanakan dan dibangun sesuai dengan standar konstruksi yang berlaku, termasuk tahan terhadap beban mati, beban hidup, gempa, cuaca seperti hujan dan angin, serta faktor lainnya.
3. Kelengkapan rumah susun meliputi jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan gas, saluran pembuangan air, saluran pembuangan sampah, jaringan telepon atau alat komunikasi, fasilitas transportasi seperti tangga, lift, atau eskalator, serta fasilitas darurat seperti pintu dan tangga darurat untuk kebakaran, peralatan pemadam kebakaran, penangkal petir, sistem alarm, pintu kedap asap, generator listrik, dan lain-lain.
4. Mengenai satuan rumah susun:
  - a. Harus memiliki ukuran standar yang dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan fungsinya.
  - b. Harus memenuhi kebutuhan sehari-hari penghuninya.
5. Mengenai bagian bersama dan benda bersama:
  - a. Bagian bersama seperti ruang umum, ruang tunggu, lift, atau koridor harus memiliki ukuran yang memadai untuk memberikan kemudahan bagi penghuni.
  - b. Benda-benda bersama harus memiliki dimensi, lokasi, kualitas, dan kapasitas yang memadai untuk menjamin keamanan dan kenyamanan penghuni.
6. Mengenai lokasi rumah susun:
  - a. Harus sesuai dengan peruntukan dan berada dalam keserasian dengan rencana tata ruang dan tata guna tanah.
  - b. Harus memungkinkan saluran pembuangan air hujan dan limbah berfungsi dengan baik.

- c. Harus mudah diakses oleh angkutan umum.
  - d. Harus terhubung dengan jaringan air bersih dan listrik.
7. Mengenai kepadatan dan tata letak bangunan:  
Harus mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan mempertimbangkan keserasian dan keamanan kelilingkungan sekitarnya.
8. Mengenai prasarana lingkungan:  
Harus dilengkapi dengan jalan, tempat parkir, jaringan telepon, dan tempat pembuangan sampah.
9. Mengenai fasilitas lingkungan:  
Harus menyediakan ruang atau bangunan untuk pertemuan, tempat bermain anak-anak, dan interaksi sosial, serta fasilitas untuk kebutuhan sehari-hari seperti kesehatan, pendidikan, ibadah, dan lain-lain.

Rumah susun harus memenuhi persyaratan minimal seperti rumah biasa, yaitu sebagai tempat berlindung, memberikan rasa aman, menjadi tempat sosialisasi, dan menciptakan suasana harmonis. Pembangunan rumah susun bertujuan untuk mempertahankan kesatuan komunitas dari kampung asalnya. Fokus utamanya adalah pembangunan di atas bekas kampung kumuh, dengan target utama adalah penghuni asli kampung kumuh yang sebagian besar berpenghasilan rendah. Mereka diberikan prioritas untuk membeli atau menyewa rumah susun tersebut melalui kredit atau angsuran ringan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 4/1988.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/Menkes/SK/VII/1999 mengenai Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal dan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah,

Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/Menkes/SK/VII/1999 dan Pedoman Teknis Pembangunan Rumah menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 403/KPTS/M/2002 yaitu:

- 1. Bangunan Fisik Rumah:
  - a. Bahan bangunan tidak boleh mengeluarkan zat-zat berbahaya bagi kesehatan.
  - b. Atap berfungsi untuk menahan panas, debu, dan air hujan. Penutup atap idealnya datar dengan sudut kemiringan yang disesuaikan dengan jenis bahan

atap. Atap yang lebih tinggi dari 10 meter harus dilengkapi dengan penangkal petir.

- c. Dinding berfungsi sebagai penahan angin dan debu, harus tidak tembus pandang. Bahan dinding dapat berupa batu bata, batako, bambu, atau papan kayu. Dinding harus memiliki ventilasi untuk sirkulasi udara.
- d. Jendela dan pintu berfungsi sebagai lubang angin, jalan udara segar, serta sirkulasi cahaya matahari. Lubang angin sebaiknya disesuaikan dengan arah tiupan angin

## 2. Fasilitas Kelengkapan Bangunan Rumah:

- a. Sarana air bersih harus tersedia dengan kapasitas minimal 120 liter/hari/orang. Kualitas air bersih harus memenuhi standar kesehatan. Sekitar sumur dangkal harus diaspal atau dialiri selokan agar tidak tergenang air. Jarak sumur terhadap sistem pembuangan atau tangki septik harus memenuhi standar kesehatan.
- b. Limbah cair dari kamar mandi, cuci, dan dapur harus dialirkan melalui selokan drainase terbuka atau tertutup di dalam pekarangan rumah menuju saluran drainase di pinggir jalan. Limbah cair tidak boleh mencemari sumber air atau menyebabkan bau tidak sedap serta tidak boleh mencemari permukaan tanah. Limbah padat harus dikelola agar tidak menimbulkan bau atau mencemari lingkungan.

## 3. Penataan Bangunan Rumah:

- a. Ruang di dalam rumah harus direncanakan untuk berfungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, ruang tidur, dapur, serta kamar mandi/cuci/WC yang terpisah. Luas minimal ruang harus 9 meter persegi per orang, dengan ventilasi minimal  $\frac{1}{9}$  dari luas lantai atau minimal 1 meter persegi per 11% luas ruangan. Perancangan rumah harus mempertimbangkan kepadatan hunian, pencahayaan alami, ventilasi udara, jenis lantai, dinding, dan bahan bakar yang digunakan.
- b. Luas minimal ruang tidur harus 9 m<sup>2</sup> dan tidak disarankan untuk lebih dari dua orang tidur dalam satu kamar tidur, kecuali untuk anak di bawah 5 tahun.
- c. Satu keluarga dengan lima orang membutuhkan minimal 50 meter persegi untuk rumahnya. Luas lantai kamar tidur minimal 3 m<sup>2</sup> per orang, dengan

jarak minimal 90 cm antara tempat tidur untuk mencegah penularan penyakit pernapasan.

- d. Untuk memastikan cahaya yang cukup, diperlukan jendela kaca minimal 20% dari luas lantai. Kamar tidur sebaiknya diatur di sebelah timur untuk mendapatkan sinar matahari pagi. Jarak antara rumah satu dengan yang lain harus setidaknya setinggi tinggi rumah untuk mencegah cahaya matahari.
- e. Ventilasi yang cukup memungkinkan udara untuk lancar diperlukan minimum lubang ventilasi tetap 5% dari luas lantai, dan jika tambah dengan lubang udara lainnya (celah, pintu, jendela, lubang bambu) menjadi 10% dari luas lantai. Udara yang masuk harus bersih dari debu atau bau.
- f. Binatang penular penyakit.

## **D. Kondisi Lingkungan**

### **1. Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang menyediakan ruang untuk bergerak dan mencakup semua aspek terkait usaha untuk menyegarkan pikiran bagi penghuni rumah susun. Lingkungan fisik ini mencakup sarana dan prasarana yang dimiliki seperti meja, kursi, lemari dan tempat tidur susun di setiap huniannya (Martinis Yamin, 2013:266). Sejalan dengan pendapat Suprayekti (dalam Martinis Yamin, 2013: 266), lingkungan fisik adalah lingkungan di sekitar yang pengelolaannya perlu dioptimalkan agar interaksi dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Ruang berfungsi sebagai tempat tinggal sehari-hari, lokasi usaha, atau memiliki fungsi ganda. Struktur, komponen, dan bahan bangunan harus memperhatikan prinsip koordinasi modular dan memenuhi persyaratan konstruksi. Rumah susun harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti alat transportasi bangunan, pintu dan tangga darurat kebakaran, alat dan sistem alarm kebakaran, penangkal petir, jaringan air bersih, saluran pembuangan air hujan, saluran pembuangan air limbah, tempat sampah, tempat jemuran, peralatan pemeliharaan bangunan, jaringan listrik, generator listrik, dan gas. Dapat terdiri dari satu ruang utama (ruang tidur) dan ruang lainnya (ruang penunjang) yang berada di dalam atau di luar ruang utama. Kepadatan dan tata letak bangunan, serta ketinggian dan kedalaman bangunan, harus dirancang sedemikian rupa untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas penggunaan tanah. Dilengkapi dengan sistem ventilasi dan pencahayaan buatan yang memadai, sistem evakuasi penghuni yang memastikan kelancaran dan

kemudahan, sistem penyediaan daya listrik yang cukup dan berkelanjutan, serta sistem pemompaan air otomatis. Bagian bersama dapat mencakup ruang umum, struktur dan fasilitas rumah susun, serta infrastruktur dan fasilitas lingkungan yang terintegrasi dengan bangunan rumah susun. Prasarana lingkungan meliputi jalan setapak, jalan kendaraan yang menghubungkan antar bangunan rumah susun atau ke luar lingkungan rumah susun, tempat parkir dan/atau tempat penyimpanan barang, serta utilitas umum yang terdiri dari jaringan air limbah, jaringan sampah, jaringan pemadam kebakaran, jaringan listrik, jaringan gas, jaringan telepon, dan alat komunikasi lainnya.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik secara langsung, seperti berdiskusi dengan teman, maupun secara tidak langsung (vicarious), melalui pengamatan individu terhadap apa yang dilakukan atau dikenakan oleh orang lain (Peter dan Olson, 2018). Menurut Mowen dan Minor (2019) konsep lingkungan sosial berkaitan dengan pengaruh orang lain terhadap konsumen dalam situasi konsumsi. Misalnya, keberadaan suatu kelompok dapat menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri pada konsumen.

Menurut Dalyono (2018) mengatakan bahwa lingkungan sosial (social environment) mencakup semua orang yang mempengaruhi kita. Pengaruh langsung terjadi melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, orang lain, dan rekan kerja. Sedangkan pengaruh tidak langsung dapat datang melalui televisi, radio, surat kabar, dan media elektronik lainnya.

Lingkungan sosial terbagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah keluarga, di mana kita diajari sikap, cara, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain. Tingkat kedua adalah sekolah, tempat kita mengembangkan pelajaran dan bersosialisasi dengan teman. Di tingkat sekolah yang lebih tinggi, seperti perkuliahan, kita dapat bergabung dengan organisasi yang mempersiapkan kita untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Tingkat ketiga adalah lingkungan kerja, di mana kita mulai mandiri dan dapat menerapkan ilmu serta kontribusi kita dalam bidang pekerjaan yang kita geluti. Tingkat terakhir adalah lingkungan masyarakat, yang kita masuki saat sudah cukup siap dan dewasa untuk berpartisipasi langsung dengan bekal yang telah diperoleh dari lingkungan sosial sebelumnya.

Menurut Pakaya (2021) indikator lingkungan sosial terdiri dari sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah interaksi antara manusia, termasuk antara pemimpin, karyawan, dan pihak lain, di dalam ruang kerja.

#### 2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan bimbingan dan berperan penting dalam mengembangkan kepribadian seseorang.

#### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat di mana manusia bersosialisasi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

#### 4. Media Massa

Saat ini, peran media massa yang lebih banyak digunakan melalui media sosial dapat membantu seseorang memperluas pengetahuan dan wawasan, namun juga dapat mempengaruhi individu untuk mengikuti tren yang ada.

### E. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu dijadikan dasar bagi peneliti dalam melaksanakan studi ini. Ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya mencakup berbagai referensi, seperti jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan dengan topik yang diteliti, kemudian disusun dalam bentuk tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Relevan**

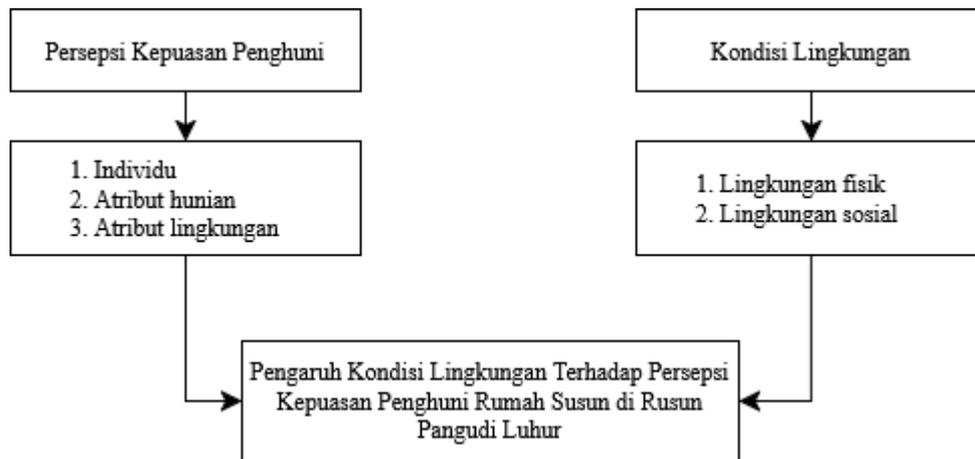
| No | Nama                     | Judul   | Variabel   | Metode                        | Hasil  |
|----|--------------------------|---|--|-------------------------------|--|
| 1  | Arif Budiman. 2021       | Analisis Tingkat Kepuasan Penghuni Terhadap Ketersediaan Prasarana, Sarana dan Utilitas di Rumah Susun Sederhana Sewa Panjang Kota Pekalongan | X: Kepuasan Penghuni<br>Y: Ketersediaan Prasarana, Sarana dan Utilitas | Metode deskriptif kuantitatif | Ketersediaan prasarana, sarana dan utilitas di lingkungan rusunawa sudah cukup baik, namun perawatan dan perbaikan masih perlu ditingkatkan kembali. |
| 2  | Renny Waskita Asri. 2013 | Kepuasan Penghuni Rusunawa Semanggi Kota Surakarta  | X: Kepuasan Penghuni<br>Y: Rusunawa Semanggi                           | Metode penelitian kuantitatif | Ada beberapa penghuni yang sudah puas dengan kondisi Rusunawa Semanggi tetapi ada juga beberapa penghuni yang  |

| No | Nama           | Judul  | Variabel  | Metode        | Hasil  |
|----|----------------|--|---|---------------|--|
|    |                |  |   |               | kurang bahkan tidak puas.  |
| 3  | Iskandar. 2020 | Tingkat Kepuasan Penghuni Terhadap Kualitas Kelingkungan dan Kualitas Bangunan Rusunawa Ks Tubun Jakarta | X: Kepuasan Penghuni<br>Y: Kualitas Kelingkungan dan Bangunan | Metode survey | Kualitas kelingkungan menunjukan angka 79,72 % bahwa penghuni rusunawa puas sedangkan untuk kualitas bangunan didapat angka 90,22 % angka ini mengartikan penghuni sangat puas terhadap kualitas bangunan rusun. |

Sumber: Data Penelitian (2025)

## F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi lingkungan di sekitar rusun memengaruhi kepuasan para penghuninya. Dalam konteks hunian vertikal seperti rumah susun (rusun), kepuasan penghuni tidak hanya bergantung pada kondisi unit hunian itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen-elemen lingkungan eksternal, seperti fasilitas umum, kebersihan, keamanan, dan kualitas lingkungan fisik secara keseluruhan. Kondisi lingkungan sosial dan interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan kesejahteraan bagi para penghuni seperti hubungan antar-penghuni, keamanan sosial, keterlibatan dalam kegiatan sosial, rasa kebersamaan, dan dukungan komunitas. Elemen-elemen ini penting karena kehidupan di rusun bukan hanya soal fisik hunian, tetapi juga bagaimana penghuni saling berinteraksi dan merasakan kehadiran serta dukungan dari komunitas di sekitarnya.

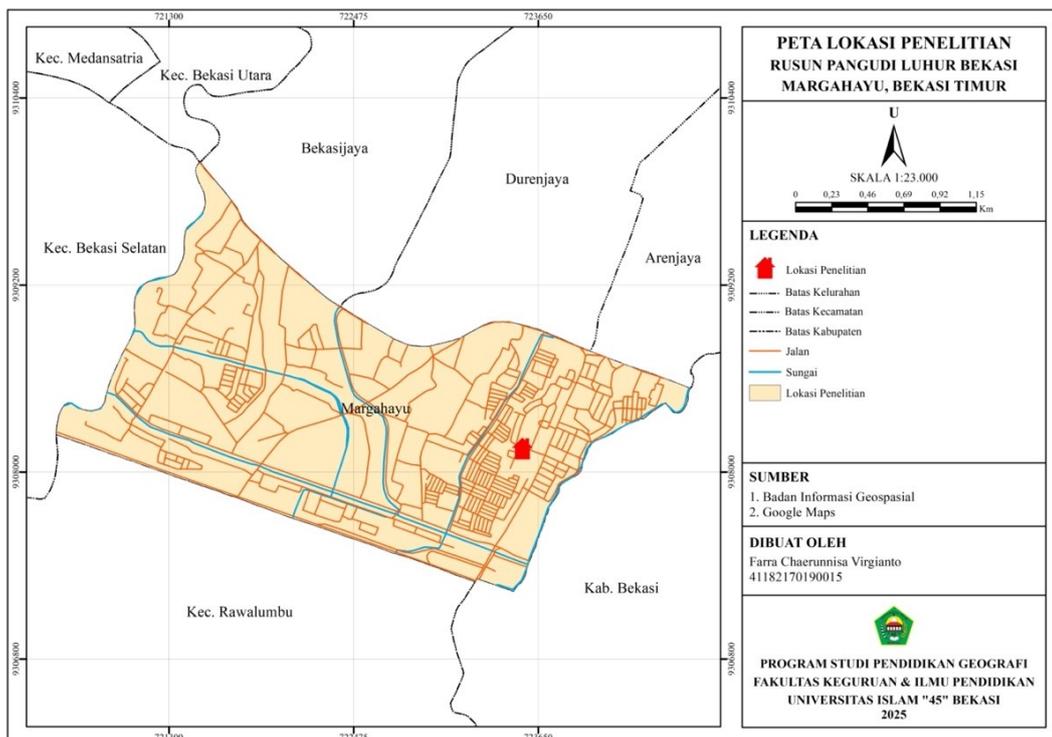


**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rusun Pangudi Luhur Bekasi yang berlokasi di Jalan H.M Joyo Martono, Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Berdasarkan letak geografisnya Rusun Pangudi Luhur Bekasi merupakan rumah susun yang berada di wilayah yang strategis. Hal ini membuat Rusun Pangudi Luhur Bekasi dapat ditinjau melalui kondisi lingkungan. Karena letak Rusun Pangudi Luhur dekat dengan pusat perbelanjaan, stasiun dan sarana lainnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi kepuasan penghuni rumah susun di Rusun Pangudi Luhur Bekasi.



**Gambar 3.1** Peta Lokasi Penelitian

### B. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kondisi lingkungan terhadap kepuasan penghuni rumah susun di Rusun Pangudi Luhur Bekasi dilakukan pada bulan Agustus 2024 hingga Januari 2025. Kegiatan ini meliputi survey lokasi penelitian, pengambilan data, pengolahan data, analisis

hingga penyusunan laporan akhir berupa laporan skripsi. Jadwal kegiatan penelitian skripsi ini dapat dilihat pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

| No | Nama Kegiatan                  | Bulan |      |     |     |     |
|----|--------------------------------|-------|------|-----|-----|-----|
|    |                                | Agu   | Sept | Okt | Nov | Des |
| 1  | Penyusunan proposal skripsi    |       |      |     |     |     |
| 2  | Seminar proposal dan perizinan |       |      |     |     |     |
| 3  | Pelaksanaan penelitian         |       |      |     |     |     |
| 4  | Penyusunan laporan             |       |      |     |     |     |
| 5  | Siding skripsi                 |       |      |     |     |     |

Sumber : Rencana Penelitian (2025)

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat positivistic digunakan pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2018;13).

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah penghuni Rumah Susun Pangudi Luhur Bekasi yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 110 orang, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 100 orang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

| NO            | Jenis Kelamin | Populasi         |
|---------------|---------------|------------------|
| 1             | Laki-laki     | 110 Orang        |
| 2             | Perempuan     | 100 Orang        |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>210 Orang</b> |

Sumber : Data Penelitian (2025)

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti menggunakan rumus Isaac and Michael yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

S = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

P = Proporsi dalam populasi

d = Ketelitian (*error*) 0,01

X<sub>2</sub> = Harga tabel chi kuadrat dengan dk= 1, taraf kesalahan 1%,5%, dan 10%

Dik :

N = 210

P = 10%

X<sub>2</sub> = 2,706

d<sup>2</sup> = 0,0100

S =  $\frac{2,706 \cdot 210 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,0100 \cdot (210-1) + 2,706 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$

S = 51,35

Berdasarkan rumus diatas maka peneliti menemukan jumlah sampel yaitu 51 sampel dari 210 populasi.

Adapun metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2017, p. 83) *stratified random sampling* merupakan metode yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel ketika populasi terbagi dalam strata, namun distribusinya tidak proporsional.

Adapun rumus stratified random sampling yaitu sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n<sub>i</sub> : jumlah sampel tiap tingkat usia

n : jumlah sampel seluruhnya

N<sub>i</sub> : jumlah populasi tiap tingkat usia

N : jumlah populasi seluruhnya

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

| No     | Klasifikasi      | Populasi | Sampel                          |
|--------|------------------|----------|---------------------------------|
| 1.     | 10-19 tahun      | 48       | $\frac{48}{210} \times 51 = 12$ |
| 2.     | 19-44 tahun      | 83       | $\frac{83}{210} \times 51 = 20$ |
| 3.     | 45-59 tahun      | 57       | $\frac{57}{210} \times 51 = 14$ |
| 4.     | 60 tahun ke atas | 22       | $\frac{22}{210} \times 51 = 5$  |
| Jumlah |                  | 210      | 51                              |

Sumber: Data Penelitian (2025)

### E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, melakukan penelitian berarti melakukan pengukuran, sehingga diperlukan alat ukur yang memadai. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian biasanya disebut sebagai instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2019:156) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati. Pada tabel berikut di jelaskan variabel penelitian, indikator, dan parameter yang digunakan sebagai pedoman bagi penelitian untuk mengembangkan instrumen. Instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Instrumen Penelitian**

| Variabel  | Indikator   | Butir Pertanyaan |
|---|---|------------------|
| Kondisi Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial                                  | 1. Ketersediaan fasilitas umum (taman, ruang bermain, fasilitas olahraga)<br>2. Ketersediaan fasilitas kesehatan (klinik, posyandu)<br>3. Ketersediaan fasilitas pendidikan (sekolah, taman baca) | 4 butir          |
|   | 1. Kebersihan di lingkungan rusun<br>2. Pengelolaan sampah (sistem pengangkutan, pemilahan, pengolahan)<br>3. Ketersediaan ruang terbuka hijau  | 4 butir          |
| Persepsi Penghuni Rusun Terhadap Kondisi Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial | 1. Tingkat keamanan dari tindak kriminal<br>2. Ketersediaan fasilitas keamanan (CCTV, satpam)<br>3. Rasa aman di lingkungan rusun   | 4 butir          |
|   | 1. Tingkat kenyamanan ruang publik (gangguan kebisingan, polusi)<br>2. Kondisi bangunan dan fasilitas<br>3. Kualitas udara dan pencahayaan  | 4 butir          |
|   | 1. Ventilasi dan pencahayaan dalam ruangan  | 4 butir          |

| Variabel  | Indikator   | Butir<br>Pertanyaan |
|---|---|---------------------|
| Hubungan Antara Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Penghuni Rusun | 2. Kualitas air bersih<br>3. Kualitas sanitasi (toilet umum, saluran)   |                     |
|   | 1. Hubungan antar penghuni<br>2. Hubungan dengan pengelola rusun<br>3. Partisipasi dalam kegiatan sosial di rusun | 4 butir             |
| Jumlah  |   | 24 butir            |

Sumber: Data Penelitian (2025)

## F. Sumber Data

### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari sumber aslinya. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau lokasi penelitian. Peneliti biasanya menggunakan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait topik penelitian sebagai data primer.

### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau melalui dokumen yang sudah ada.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau mempelajari perilaku non-verbal adalah melalui teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan metode lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga dapat mencakup objek-objek alam lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku serta memahami makna di balik perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk menganalisis persepsi kepuasan penghuni Rusun Pangudi Luhur Bekasi.

### 2. Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui kuisisioner. Menurut Bahri (2018:92), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup, di mana pilihan jawaban

telah ditentukan oleh peneliti. Responden hanya perlu memilih salah satu jawaban tanpa diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain, sehingga jawaban mereka sesuai dengan kebutuhan penelitian.

**Tabel 3.5**  
**Skor Jawaban Penelitian**

| No | Jawaban                   | Skor |
|----|---------------------------|------|
| 1. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1    |
| 2. | Tidak Setuju (TS)         | 2    |
| 3. | Netral (N)                | 3    |
| 4. | Setuju (S)                | 4    |
| 5. | Sangat Setuju (SS)        | 5    |

Sumber : Sugiyono (2013:95)

### 3. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2019:229) dokumentasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, termasuk buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, serta data-data penelitian yang berkaitan. Peneliti memanfaatkan media dokumentasi untuk mengumpulkan data secara langsung dari tempat penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Validitas

Sugiyono (2019:176) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur kesesuaian antara data yang ada pada objek dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Untuk menilai validitas, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel. Keputusan mengenai kelayakan suatu item didasarkan pada uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,1, di mana suatu item dianggap valid jika menunjukkan korelasi yang signifikan dengan skor total. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dan positif dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel, item tersebut dianggap valid; sebaliknya, jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel, item tersebut dianggap tidak valid.

### 2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang konsisten (Sugiyono: 2019). Uji reliabilitas digunakan untuk menilai kuesioner yang berfungsi sebagai indikator variabel konstruk. Sebuah variabel dianggap reliabel atau dapat diandalkan jika tanggapan seseorang terhadap pernyataan yang diberikan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Reliabilitas kuesioner ini diuji menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Menurut Ghozali (2018) Cronbach's Alpha dianggap dapat diterima jika nilainya lebih dari 0,6. Semakin mendekati nilai 1, semakin tinggi tingkat reliabilitas dan konsistensi internalnya.

### 3. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017:239), uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena jika data setiap variabel tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan dengan statistik parametrik. Pengujian normalitas menggunakan metode grafik Normal Probability Plots dilakukan dengan cara berikut:

1. Jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Sebaliknya, jika data tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arahnya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### **I. Analisis Data**

Menurut Bogdan dalam Hardani, dkk (2020: 161-162) Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data serta informasi terkait suatu isu. Teknik ini dilengkapi dengan alat-alat pendukung dan bertujuan untuk mencapai kesimpulan. Penggunaan teknik analisis data sangat penting dalam mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang sesuai. Hasil dari analisis data diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman tentang persepsi kepuasan penghuni rusun dalam konteks pendekatan kelingkungan.

Data yang diperoleh dari kuisisioner atau angket yang diisi oleh responden berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yang tertera dalam pertanyaan dengan pilihan jawaban tertutup pada kuisisioner.

Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil pengukuran data dalam bentuk data kuantitatif yang akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan perhitungan persentase. Teknik analisis data deskriptif persentase bertujuan untuk memahami status variabel dengan cara mendeskripsikan kepuasan penghuni rusun yang disajikan dalam bentuk persentase. Menurut Riduwan (2004) dalam M Rochman (2023) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai responden serta nilai untuk setiap aspek atau subvariabel.
- b. Merekam nilai-nilai tersebut.
- c. Menghitung rata-rata nilai.
- d. Mengaplikasikan rumus untuk menghitung persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Untuk menafsirkan skor nilai yang diperoleh dari perhitungan angket, persentase dihitung berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan Arikunto (2010 : 282) sebagai berikut :

**Tabel 3.6**  
**Skor Prosentase**

| No | Persentase      | Kriteria    |
|----|-----------------|-------------|
| 1. | 81,25% – 100%   | Sangat Baik |
| 2. | 62,50% – 81,24% | Baik        |
| 3. | 43,75 – 62,40%  | Kurang Baik |
| 4. | 25% – 43,74%    | Tidak Baik  |

Sumber : Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian**

Rusun Pangudi Luhur merupakan salah satu rumah susun (rusun) yang terletak di Kota Bekasi, tepatnya di Kecamatan Bekasi Selatan, Provinsi Jawa Barat. Rusun ini dibangun sebagai solusi pemukiman untuk masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau, terutama bagi kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Berikut adalah gambaran umum mengenai Rusun Pangudi Luhur Bekasi:



**Gambar 4.1** Rusun Pangudi Luhur

#### **1. Lokasi dan Aksesibilitas**

Rusun Pangudi Luhur berlokasi di Jalan Pangudi Luhur No.1, Kelurahan Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Lokasinya berada dalam kawasan yang cukup padat namun masih mudah dijangkau dari berbagai arah.

Dari segi aksesibilitas, rusun ini memiliki letak yang cukup strategis karena berada dekat dengan jalan utama Kalimalang yang menghubungkan Bekasi dan Jakarta. Hal ini memudahkan mobilitas penghuni, baik untuk keperluan bekerja, sekolah, maupun aktivitas lainnya.

Transportasi umum di sekitar wilayah ini juga cukup memadai. Terdapat beberapa angkutan kota serta halte bus yang dapat digunakan penghuni untuk bepergian. Selain itu, untuk menuju Jakarta, penghuni dapat menggunakan kendaraan pribadi atau memanfaatkan moda transportasi publik seperti KRL (Kereta Rel Listrik) yang dapat diakses melalui beberapa stasiun terdekat.

## 2. Tujuan Pembangunan

Tujuan utama pembangunan Rusun Pangudi Luhur adalah untuk menyediakan hunian yang terjangkau bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang tergolong berpenghasilan rendah. Dengan adanya rusun ini, diharapkan warga dapat memiliki akses terhadap tempat tinggal yang layak dan aman. Selain aspek keterjangkauan, pembangunan rusun ini juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan kepadatan pemukiman di wilayah perkotaan. Permukiman padat sering kali tidak memenuhi standar kenyamanan dan kesehatan, sehingga penyediaan rusun menjadi solusi yang lebih terorganisir.

Lebih jauh, rusun ini juga dirancang sebagai alternatif atas keterbatasan lahan di perkotaan untuk pembangunan rumah tapak. Dengan memaksimalkan penggunaan lahan secara vertikal, pemerintah dapat menghadirkan lebih banyak unit hunian dalam satu lokasi tanpa memperluas wilayah pembangunan secara horizontal.

## 3. Fasilitas yang Tersedia

Rusun Pangudi Luhur menyediakan berbagai fasilitas yang dirancang untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan hidup para penghuninya. Unit huniannya berbentuk apartemen vertikal dengan ukuran yang relatif kecil namun efisien, cocok untuk keluarga kecil yang membutuhkan tempat tinggal layak. Fasilitas umum yang tersedia meliputi lahan parkir yang cukup, taman serta ruang terbuka hijau untuk aktivitas dan rekreasi warga, serta tempat ibadah seperti masjid guna memenuhi kebutuhan spiritual. Dari sisi keamanan, rusun ini dilengkapi dengan pos keamanan, kamera CCTV, dan sistem pengawasan 24 jam yang memberikan rasa aman bagi penghuni. Selain itu, tersedia pula fasilitas kesehatan seperti posyandu yang berfungsi untuk melayani kebutuhan medis dasar warga, khususnya anak-anak dan lansia.



**Gambar 4.2** Fasilitas Pujasera di Rusun Pangudi Luhur



**Gambar 4.3** Fasilitas ATM Bank di Rusun Pangudi Luhur



**Gambar 4.4** Fasilitas Taman Baca Rusun Pangudi Luhur

Selain fasilitas yang terdapat di masing-masing unit hunian, Rumah Susun Pangudi Luhur memiliki fasilitas sarana dan prasarana umum yang cukup lengkap yang dapat dinikmati para penghuninya. Rincian sarana dan prasarana yang terdapat di Rumah Susun Pangudi Luhur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana**

| No. | Sarana dan Prasarana |
|-----|----------------------|
| 1   | Bank Mandiri         |
| 2   | ATM Bank Mndiri      |
| 3   | Masjid               |
| 4   | Pujasera             |
| 5   | Lapangan Olahraga    |
| 6   | Lapangan Badminton   |
| 7   | Aula                 |

|    |                             |
|----|-----------------------------|
| 8  | Bis Sekolah                 |
| 9  | Halte Bus                   |
| 10 | RPTRA                       |
| 11 | Parkir Motor                |
| 12 | Posyandu                    |
| 13 | TK/RA                       |
| 14 | Alat Pengangkut Sampah      |
| 15 | Bank Sampah                 |
| 16 | TPS                         |
| 17 | SKJ dan Instruktur Olahraga |
| 18 | Ambulance                   |
| 19 | Kios                        |
| 20 | Pasar                       |

Sumber: Data Penelitian (2025)

#### 4. Profil Penduduk

##### a. Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.2**  
**Penduduk Rumah Susun Pangudi Luhur berdasarkan jenis kelamin**

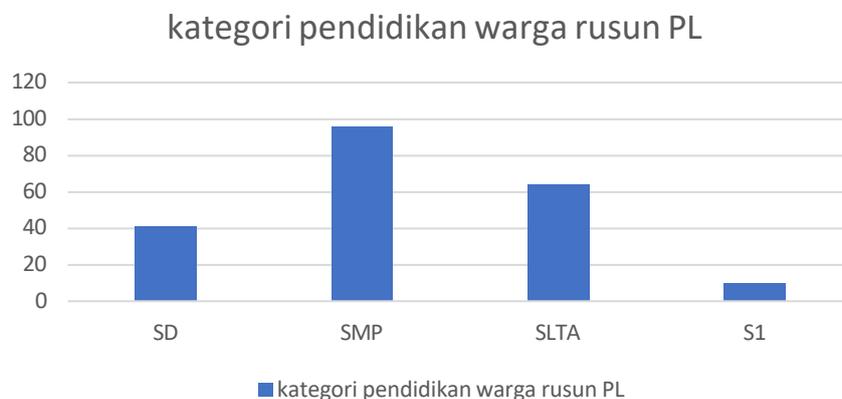
| Jenis Kelamin | Jumlah (jiwa) |
|---------------|---------------|
| Laki-laki     | 110           |
| Perempuan     | 100           |
| Total         | 210           |

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Pada Tabel, dapat diketahui bahwa penduduk di Rumah Rusun Pangudi Luhur terdiri dari 110 jiwa Laki-laki dengan persentase sebesar 52% dan 100 jiwa Perempuan dengan persentase sebesar 48%.

##### b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data Kependudukan rumah susun Pangudi Luhur berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada diagram berikut;



### Gambar 4.5 Penduduk Rumah Susun PL berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Diagram 4.1 diketahui bahwa penduduk Rumah Susun Pangudi Luhur paling banyak merupakan penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 96 orang. Kemudian Penduduk dengan pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 41 orang, penduduk dengan pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 64 orang. Penduduk dengan pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 10 orang.

#### c. Kegiatan Sosial di Rumah Susun

**Tabel 4.3**  
**Kegiatan Sosial di Rumah Susun Pangudi Luhur**

| No | Kegiatan Sosial  | Keterangan   |
|----|--|--|
| 1  | Distribusi Pangan Murah                                      | Distribusi pangan murah ini dari pemda untuk warga rusunawa milik Pemprov DKI Jakarta, yang dimana disini warga dapat membeli sembako dengan harga yang sangat murah dari biasanya   |
| 2  | Vaksinasi COVID 19   | Vaksinasi COVID 19 ini dilakukan untuk warga yang belum vaksin agar imunitas tubuhnya kuat dari COVID 19   |
| 3  | Sosialisasi DP 0 Rupiah                                      | Sosialisasi DP 0 Rupiah ini untuk mengajak warga yang sudah merasa mampu untuk membeli rumah diarahkan untuk mengikuti Rumah DP 0 Rupiah   |
| 4  | Bank Sampah  | Sosialisasi ini bertujuan agar warga dapat memisahkan jenis sampah pada kategori masing- masing sampah yang nantinya sampah ini akan ditimbang dan ditukarkan dengan poin  |
| 5  | Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak | Sosialisasi ini bertujuan agar warga dapat mengantisipasi kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan   |
| 6  | Pelatihan Kerja Teknik Pendingin                             | Pelatihan ini diikuti warga untuk mengetahui teori dan teknis tentang pendingin baik AC maupun Kulkas. Pelatihan ini juga bertujuan agar peserta mengetahui penyelesaian masalah yang sering terjadi pada AC maupun Kulkas |
| 7  | Senam Pagi   | Senam pagi ini diadakan setiap jumat pagi agar warga rusun Pangudi Luhur tetap sehat dan bugar.  |

Sumber : Data Penelitian (2025)

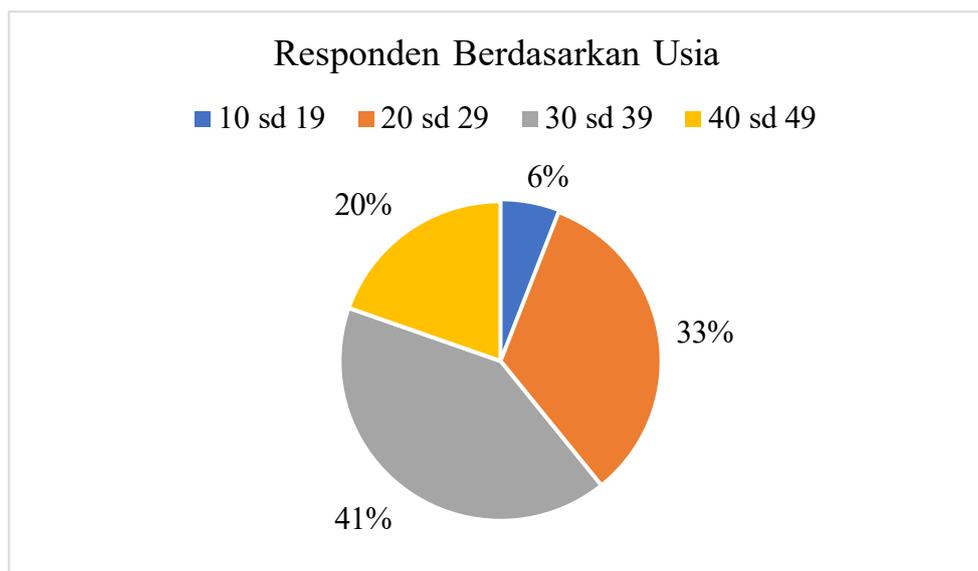
Berdasarkan tabel 4.2 Berbagai kegiatan dilaksanakan baik oleh pengelola Rumah Susun Pangudi Luhur maupun oleh perangkat warga RT dan RW setempat guna meningkatkan rasa kekeluargaan antar warga Rumah Susun Pangudi Luhur.

## B. Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah warga Rumah Rusun Pangudi Luhur yang menjadi target kebijakan relokasi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Berikut ini adalah deskripsi terkait dengan usia responden, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga responden, jenis pekerjaan utama responden dan status pernikahan responden.

### 1. Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian penyebaran angket mengenai usia masyarakat Rumah Rusun Pangudi Luhur yang sebelumnya gelandangan dan pindah ke Rusun Pangudi Luhur. Jawaban responden tersebut adalah jawaban terbuka yang diisi sesuai dengan usia responden. Jawaban tersebut kemudian dibagi dalam beberapa kategori untuk mempermudah deskripsi. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:



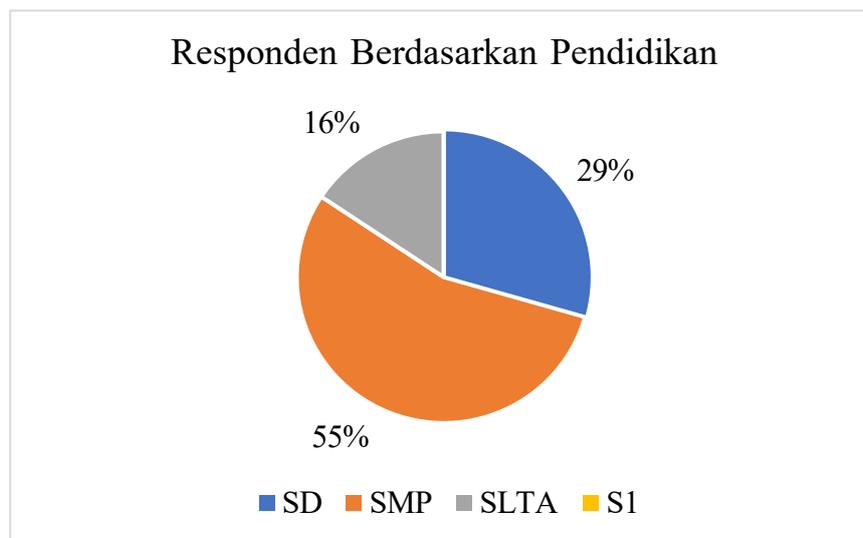
**Gambar 4.6** Profil Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram 4.2 menunjukkan bahwa kelompok usia 20-29 tahun mendominasi persentase responden dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 33% atau berjumlah 17 orang. Kemudian diikuti oleh kelompok usia 40-49 tahun sebesar 19% atau berjumlah 10 orang. Dan responden dengan kelompok usia 30-39 tahun sebesar 42% atau berjumlah 21.

### 2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian penyebaran angket kepada masyarakat pemukiman yang di Pindahkan di rumah susun Pangudi Luhur, dari Diagram 4.3 terlihat bahwa mayoritas

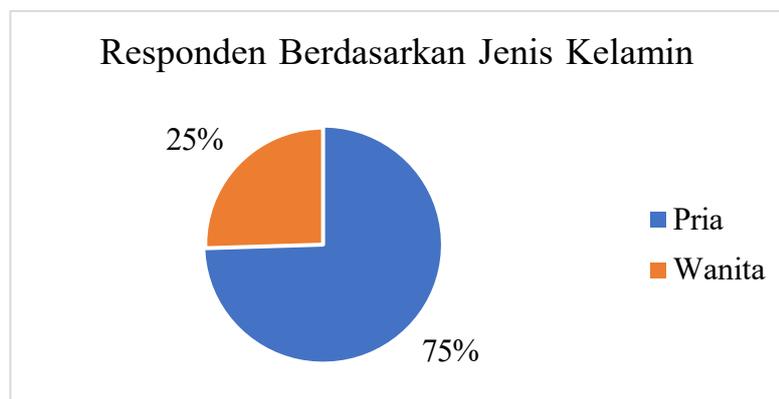
pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden adalah tamat SMP dengan persentase terbesar 55% atau sebanyak 28 orang., Posisi kedua ditempati oleh responden dengan pendidikan akhir tingkat SMA dengan persentase sebesar 30% atau sebanyak 9 orang, Kemudian diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir SMP yang memiliki persentase sebesar 23% atau sebanyak 7 orang, Sementara responden dengan pendidikan terakhir S1 adalah yang paling kecil, yaitu 3% dari total responden yang ada atau hanya sebanyak 1 orang.



**Gambar 4.7** Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

### 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat hasil deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:



**Gambar 4.8** Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Diagram 4.5 dapat terlihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki yang merupakan kepala keluarga masyarakat Rusun Pangudi

Luhur dengan persentase sebesar 75% atau sebanyak 38 orang. Sedangkan responden perempuan memiliki persentase sebesar 25% atau berjumlah 13 orang. Responden perempuan ini merupakan janda atau telah ditinggal meninggal oleh suaminya.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Variabel

##### a. Kondisi Lingkungan

**Tabel 4.4**  
**Hasil Rata Rata Kondisi Lingkungan**

| Jenis Lingkungan | Indikator                                      | Mean   | Std. Deviation | Persentase | Kategori |
|------------------|--|--------|----------------|------------|----------|
| Fisik            | Ketersediaan fasilitas umum                    | 3.6078 | .98140         | 65%        | Baik     |
|                  | Ketersediaan fasilitas kesehatan               | 3.6667 | .95219         | 67%        | Baik     |
|                  | Ketersediaan fasilitas pendidikan              | 3.7059 | 1.00587        | 68%        | Baik     |
|                  | Ketersediaan ruang terbuka hijau               | 3.5882 | .94184         | 65%        | Baik     |
|                  | Kebersihan lingkungan rusun                    | 3.6471 | 1.07375        | 66%        | Baik     |
|                  | Pengelolaan sampah                             | 3.5200 | .90891         | 63%        | Baik     |
|                  | Kualitas udara dan pencahayaan                 | 3.7451 | .97659         | 69%        | Baik     |
|                  | Kualitas sanitasi dan air bersih               | 3.5882 | 1.00352        | 65%        | Baik     |
| Non-Fisik        | Tingkat keamanan dari tindak kriminal          | 3.6275 | .87088         | 66%        | Baik     |
|                  | Ketersediaan fasilitas keamanan (CCTV, satpam) | 3.6078 | .91823         | 65%        | Baik     |
|                  | Rasa aman di                                   | 3.6471 | .99646         | 66%        | Baik     |

|                        |  |         |          |     |      |
|------------------------|--|---------|----------|-----|------|
|                        | lingkungan rusun                                     |         |          |     |      |
|                        | Tingkat kenyamanan ruang publik (kebisingan, polusi) | 3.6863  | .83643   | 67% | Baik |
|                        | Kondisi bangunan dan fasilitas umum                  | 3.5490  | .92334   | 64% | Baik |
|                        | Hubungan antar penghuni rusun                        | 3.7843  | .90142   | 70% | Baik |
|                        | Hubungan dengan pengelola rusun                      | 3.5294  | 1.04600  | 63% | Baik |
|                        | Partisipasi dalam kegiatan sosial di rusun           | 3.7059  | .92291   | 68% | Baik |
| Total Lingkungan Fisik |  | 58.1373 | 10.82593 |     |      |

Sumber : Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, indikator dengan persentase tertinggi terdapat pada Lingkungan Non Fisik 6 (Keterlibatan dalam kegiatan sosial) dengan skor sebesar 69,61%, disusul oleh Lingkungan Fisik 7 (Kualitas udara dan pencahayaan) dan Lingkungan Non Fisik 8 (Pelayanan pengelola rusun) yang sama-sama menunjukkan angka di atas 67%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan fisik tertentu di lingkungan Rusun Pangudi Luhur dinilai cukup baik oleh penghuni. Rata-rata persentase untuk semua indikator berada di atas 60%, yang dapat dikategorikan sebagai baik, meskipun belum mencapai kategori sangat baik.

Namun, terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai relatif lebih rendah, seperti Lingkungan Non Fisik 6 (pengelolaan sampah) dan Lingkungan Non Fisik 7 (hubungan dengan pengelola rusun) yang berada pada kisaran 63%. Ini menandakan bahwa meskipun kondisi lingkungan secara umum dinilai positif, masih terdapat ruang perbaikan, terutama dalam hal pengelolaan teknis lingkungan serta hubungan komunikasi antara penghuni dengan pihak pengelola. Temuan ini dapat menjadi acuan penting untuk penataan ulang prioritas kebijakan perbaikan lingkungan rusun ke depan.

**b. Persepsi Masyarakat**

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Jawaban Responden Tiap Indikator**

| Indikator/Butir Soal   | STS        |           | TS         |            | N            |            | S            |            | SS         |           |
|--|------------|-----------|------------|------------|--------------|------------|--------------|------------|------------|-----------|
|  | F          | %         | F          | %          | F            | %          | F            | %          | F          | %         |
| Kepuasan terhadap fasilitas umum   | 0          | 0%        | 13         | 25%        | 19           | 37%        | 17           | 33%        | 2          | 4%        |
| Kepuasan terhadap keamanan dan kenyamanan  | 1          | 2%        | 10         | 20%        | 18           | 35%        | 18           | 35%        | 4          | 8%        |
| Kepuasan terhadap hubungan sosial antar penghuni                                       | 1          | 2%        | 8          | 16%        | 17           | 33%        | 17           | 33%        | 8          | 16%       |
| Kepuasan terhadap kualitas lingkungan fisik (udara, pencahayaan, sanitasi, air bersih) | 0          | 0%        | 7          | 14%        | 26           | 51%        | 14           | 27%        | 4          | 8%        |
| Kepuasan terhadap pelayanan pengelola rusun  | 0          | 0%        | 5          | 10%        | 23           | 45%        | 19           | 37%        | 4          | 8%        |
| Kepuasan terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah                                    | 0          | 0%        | 8          | 16%        | 26           | 51%        | 11           | 22%        | 6          | 12%       |
| Kepuasan terhadap fasilitas pendukung (pendidikan, kesehatan, ruang hijau)             | 1          | 2%        | 8          | 16%        | 24           | 47%        | 14           | 27%        | 4          | 8%        |
| Kepuasan terhadap fasilitas umum   | 1          | 2%        | 9          | 18%        | 25           | 49%        | 12           | 24%        | 4          | 8%        |
| <b>Rata-rata</b>   | <b>0.5</b> | <b>1%</b> | <b>8.5</b> | <b>17%</b> | <b>22.25</b> | <b>44%</b> | <b>15.25</b> | <b>30%</b> | <b>4.5</b> | <b>9%</b> |

Sumber : Data Penelitian (2025)

Hasil survei kepuasan menunjukkan variasi yang cukup besar dalam persepsi penghuni terhadap berbagai aspek fasilitas dan pelayanan di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagian besar responden merasa puas dengan kualitas lingkungan fisik, kebersihan, dan pengelolaan sampah, di mana lebih dari 50% menyatakan kepuasan tinggi (S dan SS). Namun, untuk beberapa aspek seperti fasilitas umum, keamanan, kenyamanan, dan hubungan sosial antar penghuni, proporsi ketidakpuasan (STS dan TS) masih cukup signifikan, meskipun ada juga sebagian yang merasa cukup puas (N dan S). Secara keseluruhan, mayoritas responden (44%) berada pada kategori "N" (Netral), dengan rata-

rata kepuasan yang cenderung moderat, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam beberapa area, terutama dalam meningkatkan kepuasan terhadap pengelolaan dan fasilitas umum.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Rata Rata Kepuasan Penghuni**

| <b>Indikator</b>   | <b>Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> | <b>Persentase</b> | <b>Kategori</b> |
|--|-------------|-----------------------|-------------------|-----------------|
| Kepuasan terhadap fasilitas umum   | 3.1569      | .85726                | 54%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap keamanan dan kenyamanan  | 3.2745      | .93975                | 57%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap hubungan sosial antar penghuni                                       | 3.4510      | 1.00625               | 61%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap kualitas lingkungan fisik (udara, pencahayaan, sanitasi, air bersih) | 3.2941      | .80732                | 57%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap pelayanan pengelola rusun  | 3.4314      | .78115                | 61%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap kebersihan dan pengelolaan sampah                                    | 3.2941      | .87850                | 57%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap fasilitas pendukung (pendidikan, kesehatan, ruang hijau)             | 3.2353      | .88517                | 56%               | Kurang Baik     |
| Kepuasan terhadap fasilitas umum   | 3.1765      | .88783                | 54%               | Kurang Baik     |
| Total  | 26.3137     | 5.43504               |                   |                 |

Sumber : Data Penelitian (2025)

Secara umum, hasil pengukuran tingkat kepuasan penghuni menunjukkan bahwa seluruh indikator persepsi kepuasan (PK1–PK8) berada dalam kategori “Kurang Baik”, dengan rentang persentase antara 53,92% hingga 61,28%. Ini mencerminkan bahwa tidak ada aspek lingkungan maupun pelayanan yang dirasakan memuaskan oleh mayoritas penghuni rusun Pangudi Luhur Bekasi. Bahkan indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi sekalipun, yaitu hubungan sosial antar penghuni (PK3) dan pelayanan pengelola rusun (PK5) dengan persentase 61,28%, masih belum berhasil menyentuh batas minimal kategori “Baik” ( $\geq 62,50\%$ ).

Temuan ini memberikan gambaran bahwa persepsi penghuni terhadap kualitas hidup mereka masih berada dalam tingkat yang memerlukan perhatian serius dan upaya perbaikan yang menyeluruh. Salah satu contoh nyata adalah rendahnya tingkat kepuasan terhadap fasilitas umum, yang hanya mencapai sekitar 54%. Padahal, keberadaan fasilitas

seperti tempat ibadah, ruang terbuka, area bermain anak, dan tempat parkir sangat penting dalam mendukung aktivitas harian dan kehidupan sosial penghuni. Skor rendah ini dapat menjadi indikator bahwa fasilitas yang ada belum memenuhi standar kenyamanan dari sisi jumlah, fungsi, maupun aksesibilitas.

Demikian pula pada aspek kebersihan, pengelolaan sampah, dan kualitas lingkungan fisik termasuk udara, pencahayaan, sanitasi, dan air bersih tingkat kepuasannya hanya mencapai sekitar 57%. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penilaian kondisi lingkungan secara teknis (objektif) dan pengalaman subjektif penghuni dalam kehidupan sehari-hari. Kemungkinan besar, penghuni memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap kenyamanan dan keberlanjutan layanan, namun belum terpenuhi secara konsisten. Sebagai contoh, sistem keamanan mungkin tidak tersedia selama 24 jam atau jadwal pengelolaan kebersihan tidak dilakukan secara rutin dan menyeluruh.

Kepuasan penghuni rumah susun sangat erat kaitannya dengan rasa aman, rasa memiliki, serta kestabilan emosional dalam menggunakan ruang privat dan ruang publik. Dalam kasus Rusun Pangudi Luhur, persepsi terhadap hubungan sosial antarwarga yang cukup baik belum mampu mengimbangi kekurangan pada aspek pelayanan dan infrastruktur. Ini menunjukkan bahwa kepuasan adalah indikator kompleks yang tidak hanya merefleksikan keberadaan elemen lingkungan, tetapi juga kualitas pengalaman yang dirasakan secara terus-menerus.

Selain itu, adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi penghuni dan kenyataan sehari-hari menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kepuasan. Misalnya, penghuni mungkin berharap mendapatkan lingkungan yang aman dan bersih sepanjang waktu, namun hanya merasakannya pada waktu-waktu tertentu saja karena pemeliharaan yang tidak konsisten. Kesenjangan ini pada akhirnya menurunkan persepsi terhadap kualitas hidup, meskipun secara objektif lingkungan tersebut sudah memenuhi syarat minimum.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa kepuasan penghuni adalah refleksi dari keselarasan antara harapan, kenyamanan, dan pelayanan yang berkelanjutan. Ketika kondisi lingkungan tidak mampu memenuhi aspek-aspek tersebut secara konsisten, maka akan tercipta persepsi negatif yang berujung pada ketidakpuasan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas rusun tidak dapat berhenti pada pencapaian teknis saja, tetapi harus menyentuh aspek-aspek fungsional, sosial, dan psikologis dari kehidupan penghuni.

## 2. Uji Instrumen Penelitian

### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini menguji korelasi antara skor setiap item dengan skor total konstruksinya. Kriteria pengujian validitas adalah apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Dengan jumlah responden sebanyak 51 orang, maka nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,279. Oleh karena itu, setiap item yang memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari 0,279 dianggap layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas**

| Variabel            | Nomor Item | Nilai $r$ hitung | Keterangan |
|---------------------|------------|------------------|------------|
| Kualitas Lingkungan | LF1        | 0.672            | Valid      |
|                     | LF2        | 0.641            | Valid      |
|                     | LF3        | 0.715            | Valid      |
|                     | LF4        | 0.777            | Valid      |
|                     | LF5        | 0.637            | Valid      |
|                     | LF6        | 0.808            | Valid      |
|                     | LF7        | 0.764            | Valid      |
|                     | LF8        | 0.760            | Valid      |
|                     | LNF1       | 0.659            | Valid      |
|                     | LNF2       | 0.700            | Valid      |
|                     | LNF3       | 0.741            | Valid      |
|                     | LNF4       | 0.628            | Valid      |
|                     | LNF5       | 0.691            | Valid      |
|                     | LNF6       | 0.716            | Valid      |
|                     | LNF7       | 0.776            | Valid      |
|                     | LNF8       | 0.611            | Valid      |
| Persepsi Kepuasan   | PK1        | 0.715            | Valid      |
|                     | PK2        | 0.836            | Valid      |
|                     | PK3        | 0.782            | Valid      |
|                     | PK4        | 0.772            | Valid      |
|                     | PK5        | 0.782            | Valid      |
|                     | PK6        | 0.743            | Valid      |
|                     | PK7        | 0.708            | Valid      |
|                     | PK8        | 0.830            | Valid      |

Sumber : Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan dalam Tabel 4.4, seluruh item pernyataan pada variabel Kualitas Lingkungan (LF1–LF8 dan LNF1–LNF8) serta Persepsi

Kepuasan Penghuni (PK1–PK8) menunjukkan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,279). Nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,611 hingga 0,836, yang mengindikasikan bahwa setiap item memiliki korelasi yang cukup kuat dengan total skor variabelnya masing-masing. Dengan demikian, seluruh item dalam instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam proses analisis selanjutnya, karena mampu mengukur konstruk secara tepat sesuai dengan yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen penelitian, yaitu sejauh mana item-item dalam kuesioner memberikan hasil yang stabil dan konsisten jika digunakan dalam pengukuran yang berulang. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ , yang menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang memadai. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai alpha, maka semakin andal instrumen tersebut dalam mengukur variabel yang dimaksud.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| No. | Variabel            | Cronbach Alpha | Keterangan |
|-----|---------------------|----------------|------------|
| 1   | Kualitas Lingkungan | 0.934          | Reliabel   |
| 2   | Persepsi Kepuasan   | 0.902          | Reliabel   |

Sumber : Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.5, diperoleh bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Kualitas Lingkungan sebesar 0,934 dan untuk variabel Persepsi Kepuasan sebesar 0,902. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum 0,60, yang menunjukkan bahwa seluruh item dalam masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data.

#### c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas penting dilakukan sebelum

melanjutkan ke analisis statistik parametrik, karena sebagian besar metode statistik seperti regresi dan korelasi membutuhkan asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**

| No. | Uji                           | Test Statistic | Signifikansi | Keterangan |
|-----|-------------------------------|----------------|--------------|------------|
| 1   | Normalitas Kolmogorov Smirnov | 0.110          | 0.171        | Normal     |
| 2   | Simulasi Monte Carlo          | 0.111-0.128    | 0.120        | Normal     |

Sumber : Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai test statistic sebesar 0,110 dengan nilai signifikansi sebesar 0,171. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, untuk memperkuat hasil tersebut, juga dilakukan simulasi Monte Carlo yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,120, yang kembali menunjukkan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik.

### 3. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Model regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana, dengan Kualitas Lingkungan sebagai variabel bebas (X) dan Persepsi Kepuasan Penghuni Rusun sebagai variabel terikat (Y). Analisis ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh kondisi lingkungan terhadap tingkat kepuasan penghuni Rusun Pangudi Luhur.

Dalam analisis regresi, dua hal utama yang dianalisis adalah:

1. Koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

2. Uji signifikansi (uji t), yang digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik signifikan atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka pengaruhnya dinyatakan signifikan.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang ditampilkan pada tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,076 + 0,471X$$

Artinya, setiap peningkatan 1 satuan dalam variabel Kualitas Lingkungan akan meningkatkan nilai Persepsi Kepuasan Penghuni sebesar 0,471 poin, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### **a. Hasil Uji-t**

Uji-t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai t hitung sebesar 19,013 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap Persepsi Kepuasan Penghuni Rusun Pangudi Luhur. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas lingkungan terhadap kepuasan penghuni diterima. Adapun faktor-faktor yang membentuk kualitas lingkungan ini mencakup dua dimensi utama, yaitu fisik dan sosial. Pada aspek fisik, persepsi dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan, pencahayaan dan ventilasi yang memadai, tersedianya fasilitas umum seperti area bermain atau ruang terbuka, serta sistem keamanan yang dirasakan langsung oleh penghuni. Sementara itu, pada aspek sosial, persepsi penghuni dibentuk melalui relasi interpersonal antarwarga, partisipasi dalam kegiatan sosial, kualitas komunikasi dengan pengelola rusun, serta mutu pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola. Interaksi dari seluruh faktor tersebut membentuk pengalaman harian penghuni dalam lingkungan rusun, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi mereka terhadap kenyamanan, keamanan, dan kepuasan tinggal. Oleh karena itu, upaya peningkatan persepsi positif tidak cukup hanya memperbaiki unsur fisik bangunan, tetapi juga harus melibatkan strategi penguatan sosial dan tata kelola yang humanis.

#### **b. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai R-squared ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,881. Ini berarti 88,0% variasi pada variabel Persepsi Kepuasan dapat dijelaskan oleh variabel Kualitas Lingkungan, sedangkan sisanya, yaitu 11,9%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini. Nilai  $R^2$  yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

## **D. Pembahasan**

### **1. Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial Rusun Pangudi Luhur Bekasi**

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi terdapat pada Lingkungan Non Fisik 6 (keterlibatan dalam kegiatan sosial) dengan skor 69,61%, disusul oleh Lingkungan Fisik 7 (kualitas udara dan pencahayaan) dan Lingkungan Non Fisik 8 (pelayanan pengelola rusun) yang masing-masing memperoleh skor di atas 67%. Secara umum, seluruh indikator kualitas lingkungan berada dalam kategori “Baik” (62,5%–81,24%). Hal ini menunjukkan bahwa baik aspek fisik maupun sosial di lingkungan Rusun Pangudi Luhur dinilai positif oleh penghuni. Ini menunjukkan bahwa penghuni menilai lingkungan mereka cukup mendukung dari sisi kenyamanan dan interaksi sosial. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pengelolaan sampah dan hubungan dengan pihak pengelola rusun yang masih berada di kisaran 63%.

Penelitian oleh Zahira et al. (2023) pada rumah susun di DKI Jakarta menunjukkan bahwa aspek kebersihan, pencahayaan, dan keamanan merupakan faktor penting yang menentukan persepsi positif penghuni terhadap lingkungan fisik rusun. Selain itu, studi oleh Umam (2023) mengenai rusunawa di Jepara juga menggarisbawahi pentingnya keberadaan ruang terbuka dan fasilitas sosial untuk mendukung kenyamanan lingkungan sosial. Dalam dua studi tersebut, interaksi sosial yang difasilitasi melalui kegiatan bersama dan peran pengelola dalam membina hubungan harmonis terbukti dapat meningkatkan persepsi penghuni terhadap kualitas hidup di rusun. Hal ini memperkuat hasil temuan bahwa aspek fisik dan sosial yang ditangani dengan baik di Rusun Pangudi Luhur mampu mendorong persepsi positif dari para penghuninya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di Rusun Pangudi Luhur baik yang bersifat fisik maupun sosial secara umum berada dalam kategori cukup baik hingga baik menurut persepsi mayoritas penghuni. Skor tertinggi pada indikator

keterlibatan sosial menunjukkan bahwa dimensi sosial dalam kehidupan rusun, seperti partisipasi dalam kegiatan bersama, telah berjalan secara aktif dan memberikan dampak positif bagi kohesi sosial antarwarga. Sementara itu, nilai tinggi pada kualitas udara dan pencahayaan alami mencerminkan bahwa aspek fisik yang berkaitan dengan kenyamanan hunian juga dinilai cukup memadai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penghuni merasakan lingkungan mereka mendukung dalam dua aspek penting: kenyamanan fisik dan keharmonisan sosial. Meskipun demikian, adanya nilai rendah pada indikator seperti pengelolaan sampah dan hubungan antara penghuni dan pengelola menunjukkan bahwa belum semua aspek lingkungan berjalan optimal. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pengelolaan lingkungan fisik yang bersifat teknis, serta komunikasi sosial antara penghuni dan pengelola, perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan yang lebih holistik dan berdaya dukung tinggi terhadap kualitas hidup.

Dengan demikian, rumusan masalah pertama dapat dijawab bahwa kondisi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi berada dalam kategori baik, ditandai dengan tingginya tingkat partisipasi sosial serta kualitas pencahayaan dan udara yang memadai. Namun, diperlukan perbaikan pada aspek pengelolaan teknis dan hubungan antaraktor di lingkungan rusun untuk memastikan terciptanya kenyamanan yang merata bagi seluruh penghuni.

## **2. Persepsi Penghuni terhadap Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial**

Seluruh indikator persepsi kepuasan penghuni (PK1–PK8) berada dalam kategori “Kurang Baik”, dengan persentase berkisar antara 53,92% hingga 61,28%. Tidak ada satu pun indikator yang mencapai ambang batas kategori “Baik” ( $\geq 62,5\%$ ). Nilai tertinggi dicapai oleh indikator PK3 (kepuasan terhadap keamanan dan kenyamanan) sebesar 61,28%, sedangkan indikator lainnya menunjukkan ketidakpuasan pada aspek fasilitas, kebersihan, serta hubungan sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi lingkungan secara objektif dinilai “Baik”, tingkat kepuasan subjektif penghuni terhadap lingkungan tersebut masih belum optimal, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi dan pengalaman aktual penghuni.

Studi oleh Ilyas et al. (2024) di Rusunawa Gamalama Ternate menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya ketidaksesuaian antara kualitas lingkungan dan tingkat kepuasan penghuni. Meski sebagian besar penghuni menyatakan kondisi fisik rusun baik, tingkat

kepuasan tetap rendah karena fasilitas sosial dan pelayanan tidak sesuai harapan. Hal yang sama juga ditemukan oleh Ernawati (2019) yang meneliti persepsi penghuni rusun di Surabaya dan menemukan bahwa kepuasan dipengaruhi oleh persepsi terhadap layanan, kenyamanan, serta ruang privat yang terbatas. Kedua studi ini menguatkan temuan bahwa persepsi penghuni tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh pengalaman, harapan, dan interaksi sosial yang dialami setiap hari.

Mengacu pada konteks Rusun Pangudi Luhur, dapat diasumsikan bahwa harapan penghuni terhadap pengelolaan lingkungan, fasilitas sosial, dan kualitas hubungan antarwarga belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga persepsi mereka terhadap lingkungan belum mencapai kategori “baik”. Dengan kata lain, meskipun lingkungan tampak mendukung dari sisi sarana dan prasarana, hal tersebut belum otomatis menciptakan rasa puas bagi para penghuni.

Penulis menilai bahwa ketidaksesuaian ini perlu menjadi fokus perhatian dalam pengelolaan rusun ke depan. Diperlukan strategi yang tidak hanya memperbaiki aspek teknis seperti fasilitas dan kebersihan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara penghuni dan pengelola. Evaluasi berkala terhadap kepuasan penghuni, peningkatan saluran komunikasi dua arah, serta penyelenggaraan program kegiatan sosial yang melibatkan warga secara aktif dapat menjadi pendekatan efektif dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Pendekatan partisipatif semacam ini juga berpotensi meningkatkan rasa memiliki dan kebersamaan, yang pada akhirnya akan menciptakan persepsi lingkungan yang lebih positif dan berkelanjutan.

### **3. Faktor-faktor Yang mempengaruhi terhadap persepsi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi**

Analisis regresi menunjukkan bahwa Kualitas Lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap Persepsi Kepuasan Penghuni, yang tercermin dari nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai  $R^2$  sebesar 0,881. Dari hasil regresi, diketahui bahwa kualitas lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi penghuni, dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,881. Ini berarti bahwa sebesar 88,1% variasi persepsi penghuni dapat dijelaskan oleh kondisi lingkungan fisik dan sosial. Faktor-faktor utama meliputi kualitas fasilitas, kenyamanan udara dan

pencahayaan, hingga kedekatan dan keterlibatan sosial. Sementara sisanya, 11,9%, mungkin berasal dari faktor eksternal seperti latar belakang sosial ekonomi, pengalaman tinggal sebelumnya, dan ekspektasi pribadi.

Adapun beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi penghuni berdasarkan data yang diperoleh meliputi:

### **1. Fasilitas Fisik**

Termasuk sarana umum, kebersihan, ventilasi, serta ketersediaan air bersih. Fasilitas yang memadai akan membentuk persepsi positif terhadap kenyamanan dan kemudahan aktivitas sehari-hari.

### **2. Kenyamanan Lingkungan (Udara dan Pencahayaan)**

Aspek ini berkaitan dengan pencahayaan alami, kualitas udara, dan sirkulasi ruang yang baik. Lingkungan yang terang dan sehat memberikan kesan aman dan nyaman bagi penghuni.

### **3. Keterlibatan Sosial**

Partisipasi penghuni dalam kegiatan komunitas dan interaksi sosial antarwarga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang dinamis dan mendukung, sehingga meningkatkan persepsi positif.

### **4. Hubungan dengan Pengelola Rusun**

Responsivitas, keterbukaan dalam komunikasi, serta kehadiran pengelola dalam menyelesaikan permasalahan turut membentuk persepsi penghuni terhadap profesionalitas dan kepedulian pengelola.

Penelitian oleh Zahira et al. (2023) juga menemukan bahwa variabel kondisi lingkungan memiliki kontribusi besar dalam membentuk persepsi penghuni terhadap kenyamanan hunian. Studi lain oleh Maghfirroh (2021) di Rusun Kemayoran menunjukkan bahwa aspek fisik bangunan seperti ventilasi, pencahayaan, dan kerapian fasilitas publik berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku dan persepsi penghuni terhadap hunian mereka. Faktor-faktor lain seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan hubungan dengan pengelola juga terbukti mempengaruhi tingkat kepuasan penghuni, terutama dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, peningkatan terhadap elemen-elemen lingkungan yang bersifat teknis maupun social dilakukan secara menyeluruh. Bahkan, hal-hal yang tampak kecil namun rutin seperti penjadwalan pengangkutan sampah yang tepat waktu atau pencahayaan

koridor yang cukup terang dapat memiliki dampak besar terhadap kenyamanan dan kepuasan penghuni.

Penulis merekomendasikan agar pengelola rusun lebih memprioritaskan indikator-indikator yang selama ini belum mendapat perhatian maksimal, misalnya dalam hal pelayanan administrative, waktu tanggap terhadap keluhan penghuni, atau penyediaan ruang interaksi bersama. Perbaikan dalam aspek-aspek ini akan memperkuat dimensi social dalam kehidupan rusun dan sekaligus mendorong terbentuknya persepsi yang lebih positif dan partisipatif dari penghuni terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

#### **4. Pengaruh Kondisi Lingkungan terhadap Perilaku Penghuni**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas lingkungan akan meningkatkan kepuasan penghuni sebesar 0,471 poin. Selain signifikan secara statistik ( $t$  hitung = 19,013, sig. = 0,000), pengaruh ini juga memiliki nilai koefisien determinasi tinggi ( $R^2 = 0,881$ ). Hal ini menandakan bahwa lingkungan yang kondusif memiliki kontribusi langsung terhadap perilaku positif penghuni, termasuk kepatuhan terhadap aturan, partisipasi sosial, serta kepedulian terhadap kebersihan dan keamanan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang terawat akan mendorong apatisisme dan memperburuk iklim sosial dalam rusun.

##### **Implikasi Empiris**

Lingkungan kondusif → perilaku konstruktif. Skor regresi positif menegaskan bahwa koridor yang terang, udara yang segar, fasilitas yang terawat, serta interaksi sosial yang aktif mendorong perilaku patuh aturan, partisipasi kegiatan bersama, dan kepedulian terhadap kebersihan.

Lingkungan terabaikan → perilaku apatis. Sebaliknya, pencahayaan minim, fasilitas rusak, atau pelayanan pengelola yang lambat berpotensi memicu rasa acuh, peningkatan sampah liar, hingga konflik antarpenghuni.

Penelitian oleh Maghfirroh (2021) menyatakan bahwa kondisi lingkungan fisik di rusun berdampak langsung terhadap pola perilaku penghuni, terutama terkait interaksi sosial, kepatuhan terhadap aturan, dan perawatan fasilitas. Studi oleh Putri & Indrawati (2023) di Rusun Putri Cempo juga menyoroti pengaruh kondisi lingkungan terhadap perilaku emosional dan psikologis penghuni, di mana lingkungan yang tidak nyaman dapat meningkatkan stres dan konflik antarwarga. Hal ini memperkuat posisi bahwa lingkungan

bukan hanya latar tempat tinggal, melainkan juga pemicu terbentuknya pola perilaku tertentu.

Dengan dukungan data dan literatur, penulis menekankan pentingnya menjaga kualitas lingkungan rusun secara konsisten. Bukan hanya untuk kenyamanan sesaat, tetapi juga untuk membentuk budaya hidup bersih, tertib, dan harmonis di antara penghuni. Program seperti lomba kebersihan antar-lantai, forum warga, dan pelatihan pengelolaan limbah domestik dapat membantu menciptakan perilaku kolektif yang lebih bertanggung jawab. Semakin baik kualitas lingkungan, semakin besar pula peluang munculnya perilaku positif di kalangan penghuni.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi kepuasan penghuni rumah susun pangudi luhur Bekasi Dampak Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Kelurahan Margahayu Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, didapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi  
Secara umum, kondisi lingkungan fisik dan sosial di Rusun Pangudi Luhur Bekasi berada dalam kategori baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata indikator yang berada pada rentang 62,5%–81,24%. Indikator tertinggi terdapat pada aspek keterlibatan sosial penghuni, kualitas pencahayaan, dan pelayanan pengelola. Artinya, lingkungan tempat tinggal telah memenuhi kebutuhan dasar penghuni, baik dari segi kenyamanan fisik maupun hubungan sosial. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti pengelolaan sampah dan kualitas hubungan penghuni dengan pengelola masih menunjukkan nilai yang lebih rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut.
2. Persepsi penghuni terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial  
Meskipun kondisi objektif lingkungan dinilai cukup baik, persepsi subjektif penghuni terhadap lingkungan fisik dan sosial masih tergolong kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari seluruh indikator persepsi penghuni (PK1–PK8) yang memiliki skor di bawah batas kategori “baik” (di bawah 62,5%), dengan nilai tertinggi hanya mencapai 61,28%. Ini menandakan adanya kesenjangan antara ekspektasi penghuni dan kondisi aktual lingkungan, yang bisa berasal dari kurangnya layanan sosial, komunikasi, maupun pengalaman tinggal yang belum sesuai harapan.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi penghuni terhadap lingkungan  
Analisis regresi menunjukkan bahwa kondisi lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penghuni, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,881. Artinya, 88,1% variasi dalam persepsi dapat

dijelaskan oleh kualitas lingkungan fisik dan sosial. Faktor-faktor utama yang memengaruhi persepsi tersebut meliputi kenyamanan fasilitas, pencahayaan dan kualitas udara, partisipasi sosial, serta pelayanan pengelola rusun. Faktor lain seperti latar belakang sosial-ekonomi, harapan pribadi, dan pengalaman sebelumnya turut berperan sebagai pengaruh tidak langsung.

4. Hubungan antara kondisi lingkungan dengan perilaku penghuni  
Lingkungan fisik dan sosial yang baik terbukti memiliki dampak langsung terhadap perilaku penghuni, termasuk dalam hal kepedulian terhadap kebersihan, kepatuhan terhadap aturan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Hasil regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas lingkungan sebesar satu satuan akan meningkatkan skor persepsi atau perilaku positif penghuni sebesar 0,471 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk pola hidup dan interaksi sosial dalam hunian vertikal.

## **B. Saran**

Dari identifikasi, penyebaran angket, hasil analisis dan kesimpulan yang dilakukan terdapat beberapa saran antara lain:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi mengenai rumah susun, khususnya dalam mengkaji hubungan antara kualitas lingkungan dan kepuasan penghuni dengan pendekatan yang lebih mendalam dan variabel yang lebih luas.
2. Penghuni rumah susun diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan membangun hubungan sosial yang baik antar sesama penghuni untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan harmonis.
3. Saran utama ditujukan kepada pengelola Rusun Pangudi Luhur agar lebih intensif dalam melakukan komunikasi, sosialisasi, serta evaluasi terhadap penghuni terkait pelayanan dan pengelolaan lingkungan, guna mencegah munculnya ketidakpuasan dan meminimalkan potensi masalah sosial pasca relokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Munif. (2019). *Persepsi Penghuni Terhadap Kenyamanan Rumah Susun Berdasarkan Lingkungan Fisik dan Sosial di Kota Bekasi*. Skripsi. Universitas Islam "45" Bekasi.
- Afdholy, A. R. (2024). *Analisis Hunian dan Lingkungan Berdasarkan Perspektif Psikologi Arsitektur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, E. D. (2010). *Pelayanan Prima dalam Organisasi Pemerintah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Asri, R. W. (2013). *Kepuasan Penghuni Rusunawa Semanggi Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Bagash Prakoso, F. (2018). *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan di Rumah Susun Sederhana Sewa*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dalyono, M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewiva, R. (2016). *Evaluasi Pelayanan Pengelolaan Rusunawa Berdasarkan Kepuasan Penghuni di Rusunawa Bandar Buat Padang*. Skripsi. Universitas Andalas.
- EN Harmita. (2016). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ernawati, R. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Tinggal pada Rusunawa di Kota Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(1), 24-31.
- Fredrika T. Bria (2015). *Perancangan Rumah dan Fungsi Sosial*. Kupang: Unwira Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 25*. Semarang: UNDIP Press.
- Gunardo, R. B. (2014). *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: Ombak.

- Hardani, et al. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryanti. (2013). *Evaluasi Pelayanan Pengelolaan Rumah Susun di Jakarta Selatan*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Ilyas, H. (2019). *Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Lingkungan Hunian Rusunawa Gamalama Kota Ternate*. Skripsi. Universitas Khairun.
- Ilyas, I., Ahadian, E. R., & Irnawaty, I. (2024). Studi Tingkat Kepuasan Penghuni Rusunawa Gamalama. *Journal of Science and Engineering*, 7(2), 88-94.
- Indrati Prastiti. (2020). *Persepsi terhadap Tata Ruang dan Arsitektur pada Hunian Vertikal*. Yogyakarta: UII Press.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal.*
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah.*
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2004 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.*
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor KEP/25/M.PAN/2/2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah.*
- Khaldun, M. I., & Prihatini, A. E. (2016). Analisis Kepuasan Pelanggan. Semarang: UNDIP.
- Kurniasari, L., Koestoer, R. H., & Suganda, E. (2018). *Evaluasi Tipologi Bangunan Rumah Susun di Kota Surabaya*. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Kusno, A. (2012). *The Appearances of Memory: Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*. Durham: Duke University Press.
- Lovelock, C., & Wirtz, J. (2011). *Pemasaran Jasa* (ed. 7). Jakarta: Erlangga.
- Lulut Indrianingrum. (2016). *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Lumbantoruan, R. P. (2013). Persepsi Penghuni terhadap Sistem Pengelolaan Rusunawa Mukakuning. Skripsi. Universitas Batam.
- Lutfiah, S. (2010). *Hunian Perkotaan dan Faktor Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Maghfirroh, A. (2021). Pengaruh Kondisi Lingkungan Fisik terhadap Kondisi Sosial Penghuni Rusun Kemayoran. *AGORA: Jurnal Arsitektur Usakti*, 19(1), 22-28.
- Martinis Yamin. (2013). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masturina K. Hidayati (2017). Tingkat Kepuasan Penghuni Rusunawa terhadap Fisik & Lingkungan. Tesis. UNS.
- McCray, J. (2010). *Evaluating Quality of Life in Housing Projects*. New York: Urban Studies Press.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2019). *Consumer Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustikawati, T. (2014). *Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik di Bidang Permukiman*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Niken W. Purwaningdyah (2017). Analisis Kualitas Pelayanan Rusunawa di Surabaya. core.ac.uk.
- Pakaya, R. (2021). Indikator Lingkungan Sosial dalam Permukiman Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 15(1), 45-52.
- Peraturan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 186/PMK.06/2009 dan Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Tanah atas Barang Milik Negara.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1988 tentang Rumah Susun.*
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (2018). *Consumer Behavior & Marketing Strategy* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Prasojo, W. (2014). Analisis Kepuasan Penghuni pada Hunian Rusun di Surabaya. *Rekayasa Teknik Sipil*, 8(1), 54-62.
- Putri, A. J. I. H., & Indrawati, I. (2023). Kajian Persepsi Penghuni Rusun Putri Cempo. *Prosiding SIAR*, 974-983.

- Rahman, S. (2016). *Pengaruh Lingkungan Fisik dan Sosial terhadap Kepuasan Penghuni Rumah Susun di Jakarta Timur*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Ratminto & Winarsih, A. S. (2010). *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, M. (2023). *Statistik Deskriptif untuk Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Runtuwene, M. (2022). *Evaluasi Kepuasan Penghuni terhadap Lingkungan Hunian Rusunawa di Manado*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Rusdianto (2016). *Psikologi Persepsi dalam Konteks Sosial*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Santoso, U. (2010). *Menuju Kepastian Hukum Hak Atas Tanah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, H. (2013). *Persepsi Penghuni terhadap Kualitas Hidup di Rumah Susun Kota Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Setiadi, H. A. (2015). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepuasan Penghuni Rusunawa. *Jurnal XYZ*.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-7013-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Fasilitas Lingkungan pada Rumah Susun Sederhana*.
- Sudaryono (2019). *Metode Penelitian Kombinasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2013). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syagata, R. (2019). *Analisis Kepuasan Masyarakat terhadap Fasilitas Umum di Lingkungan Hunian Vertikal*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- TRPB Arianto (2020). *Psikologi Perilaku dalam Lingkungan Hunian*. Bandung: Humaniora Press.
- Umam, K., & Waktu, A. (2023). Analisis Tingkat Kenyamanan Kondisi Fisik Rusunawa Kyai Mojo. *Jurnal Teknika*, 6(2), 51-58.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun.*

World Atlas. (2021). *Top 10 Most Populated Cities in Indonesia.*

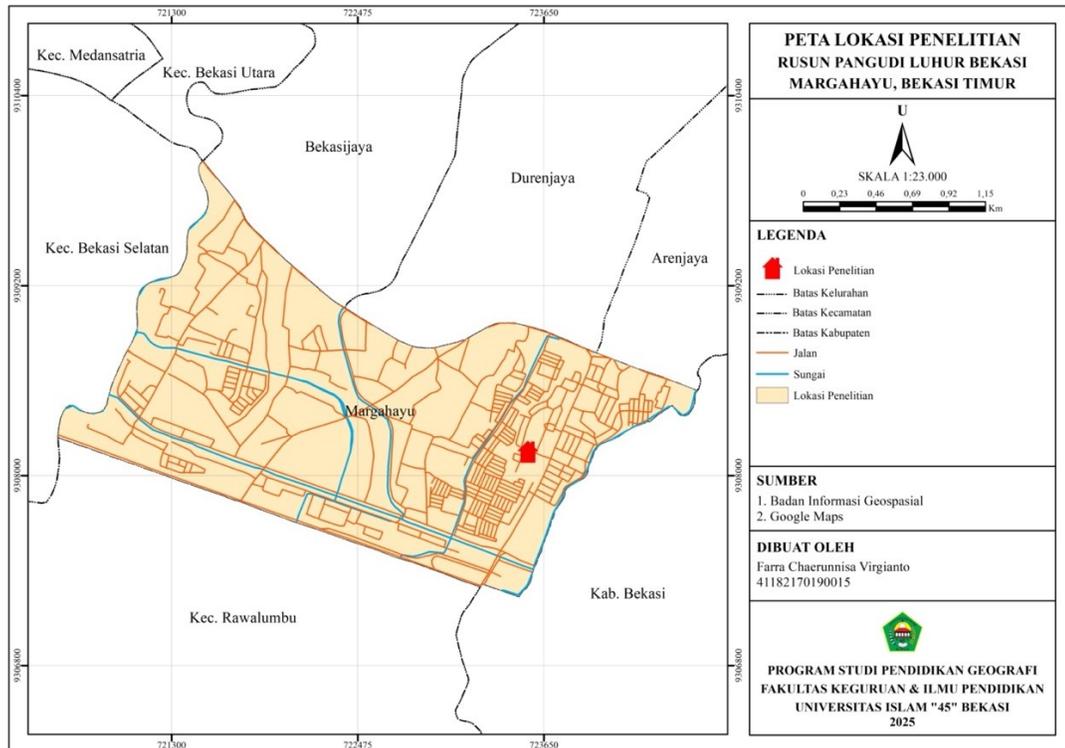
<https://www.worldatlas.com>

World Population Review. (2020). *Population of Cities in Indonesia.*

<https://worldpopulationreview.com>

Zahira et al. (2023). Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Pelayanan Pengelolaan Rumah Susun di Jakarta. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 145–154.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR ANGKET PENGHUNI RUSUN  
PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP PERSEPSI  
KEPUASAN PENGHUNI RUMAH SUSUN DI RUSUN PANGUDI  
LUHUR BEKASI

|   |
|---|
| <p>A. Identitas</p> <p>Responden Nama :</p> <p>Usia :</p> <p>Jenis kelamin :</p>  |
| <p>B. Pengantar</p> <p>Kami mengedarkan kepada penghuni rusun beberapa pertanyaan, karena kami ingin mendapatkan jawaban. Jawaban yang perlu penghuni rusun beri yaitu jawaban atas pertanyaan yang telah di angketkan dan merupakan sumbangan yang sangat berharga sebagai bahan dalam menyusun skripsi untuk menyelesaikan S1 di Universitas Islam 45 Bekasi.</p> <p>Perlu kami jelaskan bahwa jawaban yang penghuni rusun berikan sama sekali tidak merugikan penghuni rusun dalam belajar sehari-hari, karena jawaban- jawaban yang telah penghuni rusun berikan merupakan amal baik bagi penghuni rusun sendiri.</p> |
| <p>C. Petunjuk Menjawab</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Sebelum menjawab pertanyaan yang tertulis diangket ini terlebih dahulu penghuni rusun membaca dengan teliti, lalu berilah jawaban dengan sejujurnya menurut pribadi kalian dengan cara memberikan tanda centang (√)</li><li>2) Apabila daftar pertanyaan angket telah selesai dijawab, mohon di serahkan kembali kepada peneliti.</li></ol>  |
| <p>D. Batasan Batasan Jawaban Angket</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) SS (Sangat Setuju)</li><li>2) S (Setuju)</li><li>3) N (Netral)</li><li>4) TS (Tidak Setuju)</li><li>5) STS (Sangat Tidak Setuju)</li></ol>  |

| NO | PERTANYAAN  | PENILAIAN   |
|----|---|---|
| 1  | Taman di sekitar Rusun Pangudi Luhur terawat dengan baik.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 2  | Taman di Rusun Pangudi Luhur cukup luas untuk dijadikan tempat bersantai atau rekreasi.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 3  | Rusun Pangudi Luhur menyediakan area bermain anak yang aman dan nyaman.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 4  | Fasilitas olahraga yang ada di Rusun Pangudi Luhur cukup memadai untuk penghuni yang ingin berolahraga.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 5  | Tersedia klinik kesehatan di lingkungan Rusun Pangudi Luhur untuk memberikan pelayanan medis dasar.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 6  | Fasilitas yang ada di klinik (ruang periksa, obat-obatan, alat medis) cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan penghuni.                                      | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 7  | Posyandu di Rusun Pangudi Luhur tersedia untuk melayani kesehatan ibu dan anak, seperti imunisasi, pemeriksaan kesehatan, dan penimbangan berat badan anak. | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 8  | Posyandu di Rusun Pangudi Luhur memiliki fasilitas yang memadai, seperti tempat duduk, meja, dan peralatan kesehatan dasar. | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 9  | Tersedia sekolah dasar (SD) atau sekolah lainnya di dekat Rusun Pangudi Luhur untuk anak-anak penghuni.                     | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 10 | Sekolah yang tersedia di sekitar Rusun Pangudi Luhur memiliki kualitas pendidikan yang baik.                                | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 11 | Tersedia taman baca atau perpustakaan di sekitar Rusun Pangudi Luhur yang dapat diakses oleh penghuni, terutama anak-anak.  | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 12 | Fasilitas taman baca di Rusun Pangudi Luhur mudah diakses oleh penghuni, baik dari sisi jarak maupun jam operasional.       | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 13 | Kebersihan di area sekitar Rusun Pangudi Luhur, seperti taman, jalan setapak, dan halaman, dijaga dengan baik.              | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 14 | Lingkungan sekitar Rusun Pangudi Luhur bebas dari sampah dan kotoran yang berserakan.                                       | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 15 | Pekerja kebersihan rutin membersihkan area umum di sekitar Rusun Pangudi Luhur.                                     | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 16 | Sarana dan prasarana kebersihan, seperti tempat sampah, tersebar dengan baik di seluruh area Rusun Pangudi Luhur.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 17 | Sistem pengangkutan sampah di Rusun Pangudi Luhur berjalan dengan lancar, sampah diangkut secara teratur.           | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 18 | Pengangkutan sampah di Rusun Pangudi Luhur dilakukan pada waktu yang tepat dan tidak mengganggu aktivitas penghuni. | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 19 | Tempat sampah di Rusun Pangudi Luhur memiliki pemisahan yang jelas untuk sampah organik dan anorganik.              | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 20 | Pengolahan sampah di Rusun Pangudi Luhur dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 21 | Terdapat cukup ruang terbuka hijau di sekitar lingkungan Rusun Pangudi Luhur.                                       | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 22 | Ruang terbuka hijau yang tersedia di sekitar Rusun Pangudi Luhur mudah dijangkau oleh penghuni. | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 23 | Jumlah ruang terbuka hijau di sekitar Rusun Pangudi Luhur mencukupi untuk kebutuhan penghuni.   | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |
| 24 | Ruang terbuka hijau di Rusun Pangudi Luhur dikelola dengan baik dan terawat.                    | <input type="checkbox"/> Sangat Setuju<br><input type="checkbox"/> Setuju<br><input type="checkbox"/> Netral<br><input type="checkbox"/> Tidak Setuju<br><input type="checkbox"/> Sangat Tidak Setuju |

DAFTAR ANGKET PENGHUNI RUSUN  
PENGARUH KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP PERSEPSI  
KEPUASAN PENGHUNI RUMAH SUSUN DI RUSUN PANGUDI  
LUHUR BEKASI

|  |
|--|
| <p>A. Identitas</p> <p>Responden Nama :</p> <p>Usia :</p> <p>Jenis kelamin :</p>   |
| <p>B. Pengantar</p> <p>Kami mengedarkan kepada penghuni rusun beberapa pertanyaan, karena kami ingin mendapatkan jawaban. Jawaban yang perlu penghuni rusun beri yaitu jawaban atas pertanyaan yang telah di angketkan dan merupakan sumbangan yang sangat berharga sebagai bahan dalam menyusun skripsi untuk menyelesaikan S1 di Universitas Islam 45 Bekasi.</p> <p>Perlu kami jelaskan bahwa jawaban yang penghuni rusun berikan sama sekali tidak merugikan penghuni rusun, karena jawaban-jawaban yang telah penghuni rusun berikan merupakan amal baik bagi penghuni rusun sendiri.</p> |
| <p>C. Petunjuk Menjawab</p> <p>3) Sebelum menjawab pertanyaan yang tertulis diangket ini terlebih dahulu penghuni rusun membaca dengan teliti, lalu berilah jawaban dengan sejujurnya menurut pribadi kalian dengan cara memberikan tanda centang (√)</p> <p>4) Apabila daftar pertanyaan angket telah selesai dijawab, mohon di serahkan kembali kepada peneliti.</p>   |
| <p>D. Batasan Batasan Jawaban Angket</p> <p>6) Sangat Setuju</p> <p>7) Setuju</p> <p>8) Netral</p> <p>9) Tidak Setuju</p> <p>10) Sangat Tidak Setuju</p>   |

**Keterangan :**

|           |                      |
|-----------|----------------------|
| <b>SS</b> | <b>Sangat setuju</b> |
| <b>S</b>  | <b>Setuju</b>        |
| <b>KK</b> | <b>Netral</b>        |
| <b>TP</b> | <b>Tidak setuju</b>  |

**F. Pertanyaan**

| <b>NO</b> | <b>PERTANYAAN</b>  | <b>SS</b> | <b>S</b> | <b>N</b> | <b>TS</b> |
|-----------|--|-----------|----------|----------|-----------|
| 1         | Secara umum, saya merasa aman tinggal di Rusun Pangudi Luhur dari tindak kriminal.   |           |          |          |           |
| 2         | Tindak kriminal seperti pencurian atau kekerasan jarang terjadi di lingkungan Rusun Pangudi Luhur.                         |           |          |          |           |
| 3         | Lingkungan Rusun Pangudi Luhur terjaga dengan baik dari potensi tindak kriminal, seperti perampokan atau penganiayaan.     |           |          |          |           |
| 4         | Saya merasa aman berjalan kaki di sekitar lingkungan Rusun Pangudi Luhur pada malam hari.                                  |           |          |          |           |
| 5         | CCTV di Rusun Pangudi Luhur dipasang di lokasi yang strategis, seperti pintu masuk, area parkir, dan koridor.              |           |          |          |           |
| 6         | Saya merasa lebih aman dengan adanya CCTV di lingkungan Rusun Pangudi Luhur, karena dapat memantau aktivitas mencurigakan. |           |          |          |           |
| 7         | Satpam di Rusun Pangudi Luhur berjaga 24 jam dan mudah dihubungi saat dibutuhkan.  |           |          |          |           |
| 8         | Satpam di Rusun Pangudi Luhur melakukan patroli secara rutin di area publik dan fasilitas umum.                            |           |          |          |           |
| 9         | Secara umum, saya merasa aman tinggal di lingkungan Rusun Pangudi Luhur.   |           |          |          |           |
| 10        | Lingkungan Rusun Pangudi Luhur bebas dari tindak kriminal atau ancaman keamanan lainnya.                                   |           |          |          |           |

|    |   |  |  |  |  |
|----|---|--|--|--|--|
| 11 | Saya merasa aman beraktivitas di luar rumah pada malam hari di lingkungan Rusun Pangudi Luhur.  |  |  |  |  |
| 12 | Tindak kriminal (seperti pencurian atau kekerasan) jarang terjadi di lingkungan Rusun Pangudi Luhur.  |  |  |  |  |
| 13 | Saya merasa terganggu oleh suara bising kendaraan atau aktivitas pembangunan di sekitar Rusun Pangudi Luhur.  |  |  |  |  |
| 14 | Lingkungan Rusun Pangudi Luhur memiliki tingkat kebisingan yang wajar dan tidak mengganggu kenyamanan penghuni.   |  |  |  |  |
| 15 | Saya merasa nyaman beraktivitas di luar ruangan, seperti di taman atau area bermain, karena kualitas udara yang baik di lingkungan Rusun Pangudi Luhur. |  |  |  |  |
| 16 | Kualitas udara di lingkungan Rusun Pangudi Luhur cukup baik dan tidak terkontaminasi oleh polusi udara yang berlebihan.                                 |  |  |  |  |
| 17 | Kondisi bangunan Rusun Pangudi Luhur secara keseluruhan dalam keadaan baik dan tidak ada kerusakan yang mengganggu kenyamanan penghuni.                 |  |  |  |  |
| 18 | Kualitas konstruksi bangunan Rusun Pangudi Luhur terasa kokoh dan aman untuk ditinggali.  |  |  |  |  |
| 19 | Bangunan di Rusun Pangudi Luhur terawat dengan baik, dan tidak ada masalah serius seperti kebocoran atap atau dinding yang retak.                       |  |  |  |  |
| 20 | Lingkungan bangunan Rusun Pangudi Luhur bebas dari kerusakan struktural yang berpotensi membahayakan penghuni.  |  |  |  |  |
| 21 | Kualitas udara di lingkungan Rusun Pangudi Luhur terasa segar dan tidak tercemar.   |  |  |  |  |
| 22 | Saya merasa nyaman tinggal di Rusun Pangudi Luhur karena udara di sekitarnya cukup bersih dan tidak berbau tidak sedap.                                 |  |  |  |  |

|    |  |  |  |  |  |
|----|--|--|--|--|--|
| 23 | Pencahayaannya di dalam kamar saya cukup baik, memberikan kenyamanan bagi saya untuk beraktivitas maupun beristirahat.             |  |  |  |  |
| 24 | Pencahayaannya di sekitar Rusun Pangudi Luhur pada malam hari cukup terang sehingga saya merasa nyaman beraktivitas di luar kamar. |  |  |  |  |

**CORRELATIONS**

/VARIABLES=LF1 LF2 LF3 LF4 LF5 LF6 LF7 LF8 LNF1 LNF2 LNF3 LNF4  
LNF5 LNF6 LNF7 LNF8 Lingkungan  
/PRINT=TWOTAIL NOSIG FULL  
/MISSING=PAIRWISE.

**Correlations**

| <b>Notes</b>           |                                |   |
|------------------------|--------------------------------|---|
| Output Created         |                                | 12-APR-2025<br>15:18:24   |
| Comments               |                                |   |
| Input                  | Active Dataset                 | DataSet0  |
|                        | Filter                         | <none>  |
|                        | Weight                         | <none>  |
|                        | Split File                     | <none>  |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51  |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User-defined missing values are treated as missing.   |
|                        | Cases Used                     | Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. |

|           |                |  |
|-----------|----------------|--|
| Syntax    |                | CORRELATIONS<br>/VARIABLES=LF1<br>LF2 LF3 LF4 LF5 LF6<br>LF7 LF8 LNF1 LNF2<br>LNF3 LNF4 LNF5<br>LNF6 LNF7 LNF8<br>Lingkungan<br>/PRINT=TWOTAIL<br>NOSIG FULL<br><br>/MISSING=PAIRWIS<br>E. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00.00  |
|           | Elapsed Time   | 00:00:00.04  |

[DataSet0]

**Correlations**

|     |                     | LF1        | LF2        | LF3        | LF4        | LF5        | LF6        | LF7        | LF8        | LN<br>F1  | LN<br>F2   | LN<br>F3   | LN<br>F4   | LN<br>F5   |
|-----|---------------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|-----------|------------|------------|------------|------------|
| LF1 | Pearson Correlation | 1          | .43<br>5** | .52<br>9** | .42<br>8** | .39<br>7** | .54<br>3** | .45<br>7** | .50<br>3** | .29<br>4* | .44<br>7** | .51<br>0** | .55<br>4** | .35<br>3*  |
|     | Sig. (2-tailed)     |            | .00<br>1   | .00<br>0   | .00<br>2   | .00<br>4   | .00<br>0   | .00<br>1   | .00<br>0   | .03<br>6  | .00<br>1   | .00<br>0   | .00<br>0   | .01<br>1   |
|     | N                   | 51         | 51         | 51         | 51         | 51         | 50         | 51         | 51         | 51        | 51         | 51         | 51         | 51         |
| LF2 | Pearson Correlation | .43<br>5** | 1          | .50<br>1** | .31<br>2*  | .48<br>9** | .58<br>1** | .46<br>6** | .46<br>0** | .33<br>0* | .32<br>8*  | .46<br>4** | .56<br>9** | .25<br>8   |
|     | Sig. (2-tailed)     | .00<br>1   |            | .00<br>0   | .02<br>6   | .00<br>0   | .00<br>0   | .00<br>1   | .00<br>1   | .01<br>8  | .01<br>9   | .00<br>1   | .00<br>0   | .06<br>8   |
|     | N                   | 51         | 51         | 51         | 51         | 51         | 50         | 51         | 51         | 51        | 51         | 51         | 51         | 51         |
| LF3 | Pearson Correlation | .52<br>9** | .50<br>1** | 1          | .48<br>2** | .40<br>2** | .59<br>3** | .59<br>4** | .47<br>2** | .28<br>3* | .47<br>9** | .59<br>3** | .36<br>4** | .39<br>3** |

|      |                     |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |
|------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
|      | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   |        | .000   | .003   | .000   | .000   | .000   | .044   | .000   | .000   | .009   | .004   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LF4  | Pearson Correlation | .428** | .312*  | .482** | .321   | .328*  | .678** | .601** | .515** | .516** | .503** | .609** | .467** | .610** |
|      | Sig. (2-tailed)     | .002   | .026   | .000   | .019   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .001   | .000   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LF5  | Pearson Correlation | .397** | .489** | .402** | .328*  | .431** | .389** | .568** | .413** | .303*  | .367** | .342*  | .300*  |        |
|      | Sig. (2-tailed)     | .004   | .000   | .003   | .019   | .002   | .005   | .000   | .003   | .031   | .008   | .014   | .032   |        |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LF6  | Pearson Correlation | .543** | .581** | .593** | .678** | .431** | .564** | .476** | .497** | .543** | .646** | .461** | .602** |        |
|      | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   | .000   | .000   | .002   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .001   | .000   |        |
|      | N                   | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     | 50     |
| LF7  | Pearson Correlation | .457** | .466** | .594** | .601** | .389** | .564** | .661   | .380** | .422** | .584** | .463** | .558** |        |
|      | Sig. (2-tailed)     | .001   | .001   | .000   | .000   | .005   | .000   | .000   | .006   | .002   | .000   | .001   | .000   |        |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LF8  | Pearson Correlation | .503** | .460** | .472** | .515** | .568** | .476** | .666** | .393** | .516** | .412** | .391** | .551** |        |
|      | Sig. (2-tailed)     | .000   | .001   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .004   | .000   | .003   | .005   | .000   |        |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF1 | Pearson Correlation | .294*  | .330*  | .283*  | .516** | .413** | .497** | .380** | .393** | .589** | .422** | .440** | .508** |        |
|      | Sig. (2-tailed)     | .036   | .018   | .044   | .000   | .003   | .000   | .006   | .004   | .000   | .002   | .001   | .000   |        |

|      |                     |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |
|------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF2 | Pearson Correlation | .447** | .328*  | .479** | .503** | .303*  | .543** | .422** | .516** | .589** | 1      | .480** | .410** | .636** |
|      | Sig. (2-tailed)     | .001   | .019   | .000   | .000   | .031   | .000   | .002   | .000   | .000   |        | .000   | .003   | .000   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF3 | Pearson Correlation | .510** | .464** | .593** | .609** | .367** | .646** | .584** | .412** | .422** | .480** | 1      | .560** | .410** |
|      | Sig. (2-tailed)     | .000   | .001   | .000   | .000   | .008   | .000   | .000   | .003   | .002   | .000   |        | .000   | .003   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF4 | Pearson Correlation | .554** | .569** | .364** | .467** | .342*  | .461** | .463** | .391** | .440** | .410** | .560** | 1      | .279*  |
|      | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   | .009   | .001   | .014   | .001   | .001   | .005   | .001   | .003   | .000   |        | .047   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF5 | Pearson Correlation | .353*  | .258   | .393** | .610** | .300*  | .602** | .558** | .551** | .508** | .636** | .410** | .279*  | 1      |
|      | Sig. (2-tailed)     | .011   | .068   | .004   | .000   | .032   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .003   | .047   |        |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF6 | Pearson Correlation | .422** | .404** | .546** | .576** | .436** | .511** | .504** | .563** | .405** | .500** | .470** | .280*  | .554** |
|      | Sig. (2-tailed)     | .002   | .003   | .000   | .000   | .001   | .000   | .000   | .000   | .003   | .000   | .000   | .047   | .000   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF7 | Pearson Correlation | .440** | .361** | .436** | .591** | .437** | .596** | .565** | .631** | .594** | .595** | .451** | .377** | .583** |
|      | Sig. (2-tailed)     | .001   | .009   | .001   | .000   | .001   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .001   | .006   | .000   |
|      | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |

|            |                     |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |
|------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| LNF8       | Pearson Correlation | .245   | .341*  | .422** | .525** | .438** | .477** | .448** | .406** | .433** | .262   | .385** | .267   | .311*  |
|            | Sig. (2-tailed)     | .082   | .014   | .002   | .000   | .001   | .000   | .001   | .003   | .001   | .063   | .005   | .059   | .027   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| Lingkungan | Pearson Correlation | .672** | .641** | .715** | .777** | .637** | .808** | .764** | .761** | .659** | .700** | .741** | .628** | .691** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 50     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |

|     |                     | Correlations |        |        |            |
|-----|---------------------|--------------|--------|--------|------------|
|     |                     | LNF6         | LNF7   | LNF8   | Lingkungan |
| LF1 | Pearson Correlation | .422**       | .440** | .245   | .672**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .002         | .001   | .082   | .000       |
|     | N                   | 51           | 51     | 51     | 51         |
| LF2 | Pearson Correlation | .404**       | .361** | .341*  | .641**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .003         | .009   | .014   | .000       |
|     | N                   | 51           | 51     | 51     | 51         |
| LF3 | Pearson Correlation | .546**       | .436** | .422** | .715**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .000         | .001   | .002   | .000       |
|     | N                   | 51           | 51     | 51     | 51         |
| LF4 | Pearson Correlation | .576**       | .591** | .525** | .777**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000   | .000       |
|     | N                   | 51           | 51     | 51     | 51         |
| LF5 | Pearson Correlation | .436**       | .437** | .438** | .637**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .001         | .001   | .001   | .000       |
|     | N                   | 51           | 51     | 51     | 51         |
| LF6 | Pearson Correlation | .511**       | .596** | .477** | .808**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000   | .000       |
|     | N                   | 50           | 50     | 50     | 50         |
| LF7 | Pearson Correlation | .504**       | .565** | .448** | .764**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .001   | .000       |
|     | N                   | 51           | 51     | 51     | 51         |
| LF8 | Pearson Correlation | .563**       | .631** | .406** | .760**     |
|     | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .003   | .000       |

|            |                     |        |        |        |        |
|------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF1       | Pearson Correlation | .405** | .594** | .433** | .659** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .003   | .000   | .001   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF2       | Pearson Correlation | .500** | .595** | .262   | .700** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   | .063   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF3       | Pearson Correlation | .470** | .451** | .385** | .741** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   | .001   | .005   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF4       | Pearson Correlation | .280*  | .377** | .267   | .628** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .047   | .006   | .059   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF5       | Pearson Correlation | .554** | .583** | .311*  | .691** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   | .027   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF6       | Pearson Correlation | 1      | .505** | .475** | .716** |
|            | Sig. (2-tailed)     |        | .000   | .000   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF7       | Pearson Correlation | .505** | 1      | .517** | .776** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   |        | .000   | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| LNF8       | Pearson Correlation | .475** | .517** | 1      | .611** |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   |        | .000   |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |
| Lingkungan | Pearson Correlation | .716** | .776** | .611** | 1      |
|            | Sig. (2-tailed)     | .000   | .000   | .000   |        |
|            | N                   | 51     | 51     | 51     | 51     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### CORRELATIONS

```

/VARIABLES=PK1 PK2 PK3 PK4 PK5 PK6 PK7 PK8 Persepsi
/PRINT=TWOTAIL NOSIG FULL
/MISSING=PAIRWISE.

```

## Correlations

|                        |                                | Notes  |
|------------------------|--------------------------------|--|
| Output Created         |                                | 12-APR-2025<br>15:18:35  |
| Comments               |                                |  |
| Input                  | Active Dataset                 | DataSet0   |
|                        | Filter                         | <none>   |
|                        | Weight                         | <none>   |
|                        | Split File                     | <none>   |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51   |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User-defined missing values are treated as missing.  |
|                        | Cases Used                     | Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.  |
| Syntax                 |                                | CORRELATIONS<br>/VARIABLES=PK1<br>PK2 PK3 PK4 PK5<br>PK6 PK7 PK8<br>Persepsi<br>/PRINT=TWOTAIL<br>NOSIG FULL<br><br>/MISSING=PAIRWISE. |
| Resources              | Processor Time                 | 00:00:00.02  |
|                        | Elapsed Time                   | 00:00:00.06  |

|          |                     | Correlations |        |        |        |        |        |
|----------|---------------------|--------------|--------|--------|--------|--------|--------|
|          |                     | PK1          | PK2    | PK3    | PK4    | PK5    | PK6    |
| PK1      | Pearson Correlation | 1            | .541** | .519** | .568** | .494** | .416** |
|          | Sig. (2-tailed)     |              | .000   | .000   | .000   | .000   | .002   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK2      | Pearson Correlation | .541**       | 1      | .564** | .524** | .598** | .603** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         |        | .000   | .000   | .000   | .000   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK3      | Pearson Correlation | .519**       | .564** | 1      | .646** | .536** | .503** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   |        | .000   | .000   | .000   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK4      | Pearson Correlation | .568**       | .524** | .646** | 1      | .588** | .468** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000   |        | .000   | .001   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK5      | Pearson Correlation | .494**       | .598** | .536** | .588** | 1      | .540** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000   | .000   |        | .000   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK6      | Pearson Correlation | .416**       | .603** | .503** | .468** | .540** | 1      |
|          | Sig. (2-tailed)     | .002         | .000   | .000   | .001   | .000   |        |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK7      | Pearson Correlation | .398**       | .618** | .395** | .433** | .458** | .501** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .004         | .000   | .004   | .002   | .001   | .000   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| PK8      | Pearson Correlation | .488**       | .684** | .603** | .568** | .667** | .548** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |
| Persepsi | Pearson Correlation | .715**       | .836** | .782** | .772** | .782** | .743** |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000   | .000   | .000   | .000   |
|          | N                   | 51           | 51     | 51     | 51     | 51     | 51     |

|          |                     | Correlations |        |          |
|----------|---------------------|--------------|--------|----------|
|          |                     | PK7          | PK8    | Persepsi |
| PK1      | Pearson Correlation | .398**       | .488** | .715**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .004         | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK2      | Pearson Correlation | .618**       | .684** | .836**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK3      | Pearson Correlation | .395**       | .603** | .782**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .004         | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK4      | Pearson Correlation | .433**       | .568** | .772**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .002         | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK5      | Pearson Correlation | .458**       | .667** | .782**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .001         | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK6      | Pearson Correlation | .501**       | .548** | .743**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK7      | Pearson Correlation | 1            | .557** | .708**   |
|          | Sig. (2-tailed)     |              | .000   | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| PK8      | Pearson Correlation | .557**       | 1      | .830**   |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         |        | .000     |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |
| Persepsi | Pearson Correlation | .708**       | .830** | 1        |
|          | Sig. (2-tailed)     | .000         | .000   |          |
|          | N                   | 51           | 51     | 51       |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### RELIABILITY

```

/VARIABLES=LF1 LF2 LF3 LF4 LF5 LF6 LF7 LF8 LNF1 LNF2 LNF3 LNF4
LNF5 LNF6 LNF7 LNF8
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.

```

## Reliability

| Notes                  |                                |  |
|------------------------|--------------------------------|--|
| Output Created         |                                | 12-APR-2025<br>15:18:43  |
| Comments               |                                |  |
| Input                  | Active Dataset                 | DataSet0   |
|                        | Filter                         | <none>   |
|                        | Weight                         | <none>   |
|                        | Split File                     | <none>   |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51   |
|                        | Matrix Input                   |  |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User-defined missing values are treated as missing.  |
|                        | Cases Used                     | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.  |
| Syntax                 |                                | RELIABILITY<br>/VARIABLES=LF1<br>LF2 LF3 LF4 LF5 LF6<br>LF7 LF8 LNF1 LNF2<br>LNF3 LNF4 LNF5<br>LNF6 LNF7 LNF8<br>/SCALE('ALL<br>VARIABLES') ALL<br>/MODEL=ALPHA. |
| Resources              | Processor Time                 | 00:00:00.02  |
|                        | Elapsed Time                   | 00:00:00.00  |

Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

|       |               | N  | %     |
|-------|---------------|----|-------|
| Cases | Valid         | 50 | 98.0  |
|       | Excluded<br>a | 1  | 2.0   |
|       | Total         | 51 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .934             | 16         |

RELIABILITY

```

/VARIABLES=PK1 PK2 PK3 PK4 PK5 PK6 PK7 PK8
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.

```

**Reliability**

**Notes**

|                |                         |          |
|----------------|-------------------------|----------|
| Output Created | 12-APR-2025<br>15:18:52 |          |
| Comments       |                         |          |
| Input          | Active Dataset          | DataSet0 |
|                | Filter                  | <none>   |
|                | Weight                  | <none>   |

|                        |                                |  |
|------------------------|--------------------------------|--|
|                        | Split File                     | <none>   |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51   |
|                        | Matrix Input                   |  |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User-defined missing values are treated as missing.  |
|                        | Cases Used                     | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.                              |
| Syntax                 |                                | RELIABILITY<br>/VARIABLES=PK1<br>PK2 PK3 PK4 PK5<br>PK6 PK7 PK8<br>/SCALE('ALL<br>VARIABLES') ALL<br>/MODEL=ALPHA. |
| Resources              | Processor Time                 | 00:00:00.03  |
|                        | Elapsed Time                   | 00:00:00.02  |

**Scale: ALL VARIABLES**

#### Case Processing Summary

|       |               | N  | %     |
|-------|---------------|----|-------|
| Cases | Valid         | 51 | 100.0 |
|       | Excluded<br>a | 0  | .0    |
|       | Total         | 51 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .902             | 8          |

```
REGRESSION  
/MISSING LISTWISE  
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA  
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)  
/NOORIGIN  
/DEPENDENT Persepsi  
/METHOD=ENTER Lingkungan  
/SAVE RESID.
```

### Regression

#### Notes

|                        |                                |   |
|------------------------|--------------------------------|---|
| Output Created         |                                | 12-APR-2025<br>15:20:00   |
| Comments               |                                |   |
| Input                  | Active Dataset                 | DataSet0  |
|                        | Filter                         | <none>  |
|                        | Weight                         | <none>  |
|                        | Split File                     | <none>  |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51  |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User-defined missing values are treated as missing.                         |
|                        | Cases Used                     | Statistics are based on cases with no missing values for any variable used. |

|                                  |   |   |
|----------------------------------|---|---|
| Syntax                           |   | REGRESSION<br>/MISSING<br>LISTWISE<br>/STATISTICS<br>COEFF OUTS R<br>ANOVA<br>/CRITERIA=PIN(.05)<br>POUT(.10)<br>/NOORIGIN<br>/DEPENDENT<br>Persepsi<br>/METHOD=ENTER<br>Lingkungan<br>/SAVE RESID. |
| Resources                        | Processor Time                                      | 00:00:00.00   |
|                                  | Elapsed Time  | 00:00:00.05   |
|                                  | Memory Required                                     | 3360 bytes  |
|                                  | Additional Memory<br>Required for Residual<br>Plots | 0 bytes   |
| Variables Created or<br>Modified | RES_1   | Unstandardized<br>Residual  |

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

| Model | Variables<br>Entered    | Variables<br>Removed | Method |
|-------|-------------------------|----------------------|--------|
| 1     | Lingkungan <sup>b</sup> | .                    | Enter  |

a. Dependent Variable: Persepsi

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R<br>Square | Adjusted R<br>Square | Std. Error of<br>the Estimate |
|-------|-------------------|-------------|----------------------|-------------------------------|
| 1     | .938 <sup>a</sup> | .881        | .878                 | 1.89683                       |

a. Predictors: (Constant), Lingkungan

b. Dependent Variable: Persepsi

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1     | Regression | 1300.680       | 1  | 1300.680    | 361.505 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 176.300        | 49 | 3.598       |         |                   |
|       | Total      | 1476.980       | 50 |             |         |                   |

a. Dependent Variable: Persepsi

b. Predictors: (Constant), Lingkungan

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | -1.076                      | 1.465      |                           | -.735  | .466 |
|       | Lingkungan | .471                        | .025       | .938                      | 19.013 | .000 |

a. Dependent Variable: Persepsi

|                      | Minimum  | Maximum | Mean    | Std. Deviation | N  |
|----------------------|----------|---------|---------|----------------|----|
| Predicted Value      | 13.9998  | 35.6715 | 26.3137 | 5.10035        | 51 |
| Residual             | -4.43142 | 4.79959 | .00000  | 1.87776        | 51 |
| Std. Predicted Value | -2.414   | 1.835   | .000    | 1.000          | 51 |
| Std. Residual        | -2.336   | 2.530   | .000    | .990           | 51 |

a. Dependent Variable: Persepsi

```

NPAR TESTS
  /K-S(NORMAL)=RES_1
  /MISSING ANALYSIS
  /KS_SIM CIN(99) SAMPLES(10000).

```

### NPar Tests

| Notes                  |                                |  |
|------------------------|--------------------------------|--|
| Output Created         |                                | 12-APR-2025<br>15:20:22  |
| Comments               |                                |  |
| Input                  | Active Dataset                 | DataSet0   |
|                        | Filter                         | <none>   |
|                        | Weight                         | <none>   |
|                        | Split File                     | <none>   |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51   |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User-defined missing values are treated as missing.  |
|                        | Cases Used                     | Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test. |
| Syntax                 |                                | NPAR TESTS<br>/K-<br>S(NORMAL)=RES_1<br>/MISSING<br>ANALYSIS<br>/KS_SIM CIN(99)<br>SAMPLES(10000).     |
| Resources              | Processor Time                 | 00:00:00.02  |

|                                      |             |
|--------------------------------------|-------------|
| Elapsed Time                         | 00:00:00.08 |
| Number of Cases Allowed <sup>a</sup> | 786432      |

a. Based on availability of workspace memory.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|  |                         |             | Unstandardized Residual |
|--|-------------------------|-------------|-------------------------|
| N  |                         |             | 51                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    |             | .0000000                |
|  | Std. Deviation          |             | 1.87776446              |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                |             | .110                    |
|  | Positive                |             | .061                    |
|  | Negative                |             | -.110                   |
| Test Statistic                           |                         |             | .110                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         |             | .171                    |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup> | Sig.                    |             | .120                    |
|  | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .111                    |
|  |                         | Upper Bound | .128                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

DESCRIPTIVES VARIABLES=LF1 LF2 LF3 LF4 LF5 LF6 LF7 LF8 LNF1  
LNF2 LNF3 LNF4 LNF5 LNF6 LNF7 LNF8

Lingkungan

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

## Descriptives

| Notes                  |                                |  |
|------------------------|--------------------------------|--|
| Output Created         |                                | 12-APR-2025<br>16:34:39  |
| Comments               |                                |  |
| Input                  | Active Dataset                 | DataSet0   |
|                        | Filter                         | <none>   |
|                        | Weight                         | <none>   |
|                        | Split File                     | <none>   |
|                        | N of Rows in Working Data File | 51   |
| Missing Value Handling | Definition of Missing          | User defined missing values are treated as missing.  |
|                        | Cases Used                     | All non-missing data are used.   |
| Syntax                 |                                | DESCRIPTIVES<br>VARIABLES=LF1 LF2<br>LF3 LF4 LF5 LF6 LF7<br>LF8 LNF1 LNF2 LNF3<br>LNF4 LNF5 LNF6<br>LNF7 LNF8<br>Lingkungan<br><br>/STATISTICS=MEAN<br>STDDEV MIN MAX. |
| Resources              | Processor Time                 | 00:00:00.02  |
|                        | Elapsed Time                   | 00:00:00.02  |

| Descriptive Statistics |    |             |             |        |                   |
|------------------------|----|-------------|-------------|--------|-------------------|
|                        | N  | Minimu<br>m | Maximu<br>m | Mean   | Std.<br>Deviation |
| LF1                    | 51 | 2.00        | 5.00        | 3.6078 | .98140            |
| LF2                    | 51 | 1.00        | 5.00        | 3.6667 | .95219            |

|                       |    |       |       |         |          |
|-----------------------|----|-------|-------|---------|----------|
| LF3                   | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.7059  | 1.00587  |
| LF4                   | 51 | 2.00  | 5.00  | 3.5882  | .94184   |
| LF5                   | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.6471  | 1.07375  |
| LF6                   | 50 | 2.00  | 5.00  | 3.5200  | .90891   |
| LF7                   | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.7451  | .97659   |
| LF8                   | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.5882  | 1.00352  |
| LNF1                  | 51 | 2.00  | 5.00  | 3.6275  | .87088   |
| LNF2                  | 51 | 2.00  | 5.00  | 3.6078  | .91823   |
| LNF3                  | 51 | 2.00  | 5.00  | 3.6471  | .99646   |
| LNF4                  | 51 | 2.00  | 5.00  | 3.6863  | .83643   |
| LNF5                  | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.5490  | .92334   |
| LNF6                  | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.7843  | .90142   |
| LNF7                  | 51 | 1.00  | 5.00  | 3.5294  | 1.04600  |
| LNF8                  | 51 | 2.00  | 5.00  | 3.7059  | .92291   |
| Lingkungan            | 51 | 32.00 | 78.00 | 58.1373 | 10.82593 |
| Valid N<br>(listwise) | 50 |       |       |         |          |

DESCRIPTIVES VARIABLES=PK1 PK2 PK3 PK4 PK5 PK6 PK7 PK8 Persepsi  
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

### Descriptives

| Notes                     |                                   |   |
|---------------------------|-----------------------------------|---|
| Output Created            |                                   | 12-APR-2025<br>16:44:12                                   |
| Comments                  |                                   |   |
| Input                     | Active Dataset                    | DataSet0  |
|                           | Filter                            | <none>  |
|                           | Weight                            | <none>  |
|                           | Split File                        | <none>  |
|                           | N of Rows in Working<br>Data File | 51  |
| Missing Value<br>Handling | Definition of Missing             | User defined missing<br>values are treated as<br>missing. |
|                           | Cases Used                        | All non-missing data<br>are used.                         |

|           |                |  |
|-----------|----------------|--|
| Syntax    |                | DESCRIPTIVES<br>VARIABLES=PK1<br>PK2 PK3 PK4 PK5<br>PK6 PK7 PK8<br>Persepsi<br><br>/STATISTICS=MEAN<br>STDDEV MIN MAX. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00.00  |
|           | Elapsed Time   | 00:00:00.00  |

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| PK1                | 51 | 2.00    | 5.00    | 3.1569  | .85726         |
| PK2                | 51 | 1.00    | 5.00    | 3.2745  | .93975         |
| PK3                | 51 | 1.00    | 5.00    | 3.4510  | 1.00625        |
| PK4                | 51 | 2.00    | 5.00    | 3.2941  | .80732         |
| PK5                | 51 | 2.00    | 5.00    | 3.4314  | .78115         |
| PK6                | 51 | 2.00    | 5.00    | 3.2941  | .87850         |
| PK7                | 51 | 1.00    | 5.00    | 3.2353  | .88517         |
| PK8                | 51 | 1.00    | 5.00    | 3.1765  | .88783         |
| Persepsi           | 51 | 15.00   | 40.00   | 26.3137 | 5.43504        |
| Valid N (listwise) | 51 |         |         |         |                |

## DOKUMENTASI



**Tempat Sampah (Fasum)**



**Tugu Pengesahan**



**Pujasera (food court)**



**Taman Baca Inklusif STPL**



**ATM Centre**



**Taman dan Danau**



**Kantin**



**Pintu Masuk Rusun**